PEMBINAAN USAHA BUDIDAYA IKAN MAS (*Cyprinus carpio* L) DI KECAMATAN CIJAMBE KABUPATEN SUBANG PROVINSI JAWA BARAT

KARYA ILMIAH PRAKTEK AKHIR

Oleh :
AI SITI ASIAH
NIRM. 04.3.05.0356

PROGRAM DIPLOMA 4
PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERIKANAN
JURUSAN PENYULUHAN PERIKANAN
SEKOLAH TINGGI PERIKANAN
J A K A R T A
2009

PEMBINAAN USAHA BUDIDAYA IKAN MAS (*Cyprinus carpio* L) DI KECAMATAN CIJAMBE KABUPATEN SUBANG

PROVINSI JAWA BARAT

Oleh :
AI SITI ASIAH
NIRM. 04.3.05.0356

KARYA ILMIAH PRAKTEK AKHIR

Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Sebutan Sarjana Sains Terapan Perikanan
Pada Sekolah Tinggi Perikanan

PROGRAM DIPLOMA 4
PROGRAM STUDI PENYULUHAN PERIKANAN
JURUSAN PENYULUHAN PERIKANAN
SEKOLAH TINGGI PERIKANAN
J A K A R T A
2009

Judul	:	Pembinaan Usaha Budidaya Ikan Mas (*Cyprinus carpio* L) di Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat
Nama	:	Ai Siti Asiah
NIRM	:	04.3.05.0356
Program Studi	:	Penyuluhan Perikanan
Jurusan	:	Penyuluhan Perikanan

Menyetujui :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Ir. Azam Bachur Zaidy, MS.	Elih Juhdi Muslihat, SE, MM.
NIP. 19580613 198103 1 001	NIP. 19640915 199003 1 001

Mengetahui :

Ketua STP	Ketua Jurusan Penyuluhan Perikanan
Dr. Maimun, M. Ed.	Iskandar Musa, A.Pi.,MM.
NIP. 19550720 197901 1 001	NIP. 19600314 198503 1 001

Tanggal Lulus : 24 Juli 2008

RIWAYAT HIDUP

AI SITI ASIAH, NIRM 04.3.05.0356 dilahirkan pada tanggal 11 Agustus 1982 di Desa Gardusayang, Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang Provinsi jawa Barat. Penulis merupakan anak ke dua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Abas Kosasih dan Ibu Uun Kurnaesih. Penulis menempuh pendidikan formal Sekolah Dasar Gardusayang 2 di Kecamatan Cisalak lulus pada tahun 1992, pada tahun yang sama melanjutkan ke SLTPN Tanjungsiang 1 di Kecamatan Tanjungsiang dan lulus pada tahun 1995. Tahun 1995 sampai tahun 1998 penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Umum Negeri Jalancagak di Kecamatan Jalancagak dengan Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam.

Pada tahun 2000 penulis menjadi anggota KTNA sampai tahun 2005. Dari tahun 2005 penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dan diterima menjadi mahasiswa pada Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Bogor, Jurusan Penyuluhan Perikanan. Pada tahun 2006, jurusan penyuluhan perikanan STPP Bogor bergabung dengan Sekolah Tinggi Perikanan (STP) Jakarta dan resmi berada dibawah binaan Departemen Kelautan dan Perikanan (DKP).

Selama menempuh pendidikan di Sekolah Tinggi Perikanan Jurusan Penyuluhan Perikanan Bogor (2005 - 2009), penulis melaksanakan kegiatan pembelajaran di kampus dan di luar kampus (praktek lapangan). Praktek lapangan yang dilakukan terdiri dari Praktek Kerja Lapangan (PKL) I sampai dengan PKL III dan Praktek Akhir. Pelaksanaan PKL I dilaksanakan selama tiga minggu pada tahun 2007 di Balai BPBPAT Cijengkol Subang dengan judul "Pembenihan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus* L)", PKL II dilaksanakan selama tiga minggu pada tahun 2008 di perusahaan pemindangan milik Bapak Anda dan Ibu Entin di Kecamatan Sagalaherang Kabupaten Subang dengan judul "Proses Pemindangan Ikan Tongkol (*Euthinus affinis*) Skala Rumah Tangga", PKL III dilaksanakan selama dua bulan pada tahun 2008 di Unit Pelaksana Penyuluhan Pertanian (UPPP) Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang dengan judul "Penyelenggaraan Penyuluhan Perikanan di Kecamatan Cisalak kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat". Untuk penyelesaian studi, pada tahun 2009 penulis melaksanakan Praktek Akhir selama dua bulan dengan judul "Pembinaan Usaha Budidaya Ikan Mas (*Cyprinus carpio* L) di Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat".

RINGKASAN

AI SITI ASIAH/04.3.05.0356. “Pembinaan Usaha Budidaya Ikan Mas (*Cypinus carpio* L) di Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat”. Dibimbing oleh Dr. Ir. H. Azam Bachur Zaidy, MS dan Elih Juhdi Muslihat, SE, MM

Kecamatan Cijambe memiliki luas areal 10.224.430 Ha dan telah dimanfaatkan untuk usaha budidaya perikanan baru mencapai 151.656 Ha. Dari luas total lahan yang telah dimanfaatkan untuk pembesaran ikan mas seluas 17.956 Ha dan sisanya merupakan usaha pembesaran ikan nila, ikan lele dan ikan bawal. Dengan luasan 17.956 Ha pembesaran ikan mas dikelola oleh 67 RTP dengan rata-rata produksi 32.82 ton/tahun/RTP sehingga masih belum dapat memenuhi permintaan pasar yang dapat menyerap berapapun jumlahnya. Dalam hal pembinaan usaha budidaya ikan mas, maka perlu dilakukan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap pembudidaya ikan mas. Maka rancangan penyuluhan partisipatif dengan pendekatan penyuluhan yang mengedepankan partisipasi atau perlibatan sasaran penyuluhan dalam penyelenggaraannya dapat menjadi landasan yang baik untuk pencapaian program pembinaan yang diharapkan.

Permasalahan yang dihadapi dalam usaha budidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe adalah 1) sebagian besar pasokan benih berasal dari luar daerah karena ketersediaan benih kurang akibat tidak adanya pelaku pembenihan (dari jumlah benih yang dibutuhkan sebanyak 845.322 ekor/MT terpenuhi 212.122 ekor/MT); 2) biaya produksi (pakan) cukup tinggi karena konversi pakan tinggi (1 : 2), akibat kandungan protein rendah (28 %) dan cara pemberian pakan secara *ed libitum*; 3) total produksi ikan konsumsi rendah disebabkan jumlah pelaku usaha pembesaran sedikit yakni 67 pelaku utama dan rata-rata produksi rendah; 4) harga jual ikan mas bervariasi dari Rp. 13. 000 sampai Rp. 18.000 dikarenakan dipengaruhi harga jual ikan mas Waduk Cirata dan Saguling; 5) kurangnya kesadaran pembudidaya untuk berkelompok karena kurangnya komunikasi antar pembudidaya dan kurangnya informasi yang diterima pembudidaya akibat belum adanya perhatian dari instansi terkait.

Tujuan dari kegiatan Praktek Akhir ini adalah : 1) menyusun program pembinaan usaha budidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat; 2) menumbuhkan usaha pembenihan dan pendederan ikan mas di kolam terpal; 3) memberikan pengetahuan kepada pembudidaya mengenai pemberian pakan yang benar menurut bobot ikan yang ditebar dan manfaat dari unsur-unsur yang terkandung dalam pakan pengaruhnya tarhadap pertumbuhan ikan; 4) meningkatkan total produksi dari 147 ton/tahun menjadi 250 ton/tahun; 5) memberikan pengetahuan kepada pembudidaya mengenai pentingnya berkelompok untuk memperbaiki harga jual yang diterima pelaku utama sehingga tidak terjadi variasi harga yang tinggi dan tidak tergantung harga penjualan ikan keramba jaring apung cirata dan saguling untuk dapat menentukan harga berdasarkan teknologi produksi yang digunakan.

Jenis dan sumber data yang dikumpulkan dalam pelaksanaan Praktek Akhir ini adalah berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data merupakan dasar pertimbangan dalam analisa data yang dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil analisis SWOT kemudian disusun dalam bentuk program pembinaan usaha melalui pengelolaan penyuluhan. Kegiatan penyuluhan perikanan yang dilakukan dalam pencapaian program pembinaan antara lain kunjungan rumah, kunjungan lahan usaha dan mimbar saresehan

dengan mengedepankan proses partisipatif.

Kecamatan Cijambe terbagi menjadi 8 Desa dengan 3 desa potensi perikanan yakni Desa Gunung Tua, Desa Tanjung Wangi dan Desa Cijambe. Dari masing-masing desa diambil 7 RTP untuk dijadikan responden melalui metode *purposive sample*. Kegiatan pembesaran di Kecamatan Cijambe dilakukan dengan padat tebar 12 – 13 ekor/m^2 menggunakan benih ukuran 10 gram/ekor dengan harga Rp. 20.000 per kg dan dipasok dari daerah Gembor dan Sumur Gintung dikarenakan di Kecamatan Cijambe belum ada pembenih. Pemeliharaan dilakukan selama 3 – 4 bulan dengan ukuran panen 4 – 5 ekor/kg dijual dengan harga Rp. 13.000 – Rp. 18.000 per kg. Berdasarkan analisis SWOT maka didapatkan rancangan program penyuluhan dengan materi pembinaan usaha budidaya ikan mas. Rancangan program penyuluhan tersebut dilakukan dengan perorangan melalui kunjungan rumah dan kunjungan lahan usaha serta kelompok melalui mimbar saresehan.

Berdasarkan evaluasi hasil penyuluhan Kunjungan rumah/kunjungan lahan usaha dapat menumbuhkan usaha pembenihan dan pendederan ikan mas, menyadarkan pembudidaya untuk berkelompok, memberikan pengetahuan mengenai penggunaan pakan yang benar dan manfaat dari unsur-unsur yang terkandung dalam pakan. Mimbar saresehan menghasilkan pengesahan kelompok dan menyadarkan kelompok akan pentingnya berkelompok serta memberikan pengetahuan kepada pembudidaya mengenai identifikasi awal penyakit ikan, cara pencegahan penyakit ikan dan pengobatan penyakit ikan.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Praktek Akhir (KIPA) sesuai dengan harapan. Praktek Akhir ini dilaksanakan dari tanggal 30 Maret – 30 Mei 2009 dengan judul "Pembinaan Usaha Budidaya Ikan Mas (*Cyprinus carpio* L) di Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat**".**

KIPA ini merupakan laporan hasil praktek akhir dan merupakan salah satu syarat untuk meraih sebutan Sarjana Sains Terapan Perikanan (S.St.Pi) pada Program Studi Penyuluhan perikanan, Sekolah Tinggi Perikanan. KIPA ini terdiri dari 5 Bab, yaitu : Pendahuluan, Dasar Perencanaan, Pelaksanaan, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan dan Saran.

Dalam penulisan Karya Ilmiah Praktek Akhir ini banyak pihak yang membantu, memberikan dorongan dan semangat. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Bapak Dr. Maimun, M. Ed., selaku Ketua Sekolah Tinggi Perikanan.
2. Bapak Dr. Ir. Azam Bachur Zaidy, MS., selaku Pembimbing I.
3. Bapak Elih Juhdi Muslihat, SE, MM., selaku Pembimbing II.
4. Bapak H. Iskandar Musa, A.Pi, MM., selaku Ketua Jurusan Penyuluhan Perikanan Sekolah Tinggi Perikanan.
5. Ibu Dra. Ani Leilani, M.Si., selaku Ketua Program Studi Penyuluhan Perikanan Sekolah Tinggi Perikanan.
6. Bapak Ana Nasir Munawar, STP., selaku Kepala Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan (BP3K2P) Kecamatan Cijambe yang tidak pernah lelah dalam membimbing.
7. Staf BP3K2P Kecamatan Cijambe atas kerja samanya.
8. Bapak Drs. Endang Rachmat, MM., selaku Kepala Desa Cijambe yang telah memberikan banyak dukungan baik materil maupun moril.
9. Bapak Budi Rachman dan Ibu Endang atas kerja samanya dan informasinya yang sangat membantu.
10. Abi Azis Tura Handayana yang selalu ada dalam suka dan duka memberi dukungan moril dan materil.
11. Mama, Mami, Bapak, Mala, d'Ghean dan keluarga yang telah memberi dukungan dan motivasi.

12. Bapak tercinta dimanapun berada yang selama ini memberikan do'a dengan tulus dan telah mendidik aku untuk mandiri dan menjadi aku yang sekarang.
13. Angkatan Spirullina atas partisipasi dan dukunganya dalam melewati suka dan duka selama 4 tahun di cikaret.
14. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Disadari Karya Ilmiah Praktek Akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mohon saran dan kritik yang bermanfaat untuk penyempurnaannya. Mudah-mudahan Karya Ilmiah Praktek Akhir ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Bogor, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
DAFTAR ISI iii
DAFTAR TABEL v
DAFTAR GAMBAR vi
DAFTAR LAMPIRAN vii

I. PENDAHULUAN
1.1. Latar Belakang 1
1.2. Rumusan Masalah 3
1.3. Tujuan dan Manfaat 4

II. DASAR PERENCANAAN
2.1. Sasaran 6
2.2. Pendekatan Perencanaan 7
2.2.1. Sistem Produksi 7
2.2.2. Sistem Bisnis 12
2.2.3. Sistem Penyuluhan 13
2.2.4. Kelompok Pembudidaya 25

III. METODE PELAKSANAAN
3.1. Lokasi dan Waktu 30
3.2. Ruang Lingkup 30
3.2.1. Potensi dan Kajian Usaha 30
3.2.2. Rencana Pengembangan Usaha 30
3.2.3. Pengelolaan Aksi Penyuluhan 30
3.3. Tahap Pelaksanaan 31
3.3.1. Pengumpulan Data 31
3.3.2. Analisis Potensi dan Kinerja 32
3.3.3. Sintesa Strategi Kebijakan Pengembangan Usaha 32
3.3.4. Pengelolaan Aksi Penyuluhan 32
3.4. Pengumpulan Data dan Pengambilan Contoh 33
3.4.1. Pengumpulan Data 33
3.4.2. Pengambilan Contoh 33
3.4.3. Analisis Data 34

3.4.4. Perumusan Masalah 36
3.4.5. Perumusan Strategi Kebijakan Pengembangan Usaha 39
3.4.6. Evaluasi Hasil 41

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN
4.1. Kondisi dan Kinerja Usaha 42
4.1.1. Keadaan Umum 42
4.1.2. Potensi dan Kinerja 45
4.1.2.1. Potensi Tingkat Pemanfaatan Lahan 45
4.1.2.2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana 46
4.1.2.3. Pola Tanam 47
4.1.2.4. Kinerja Produksi 48
4.1.2.5. Kinerja Pemasaran 50
4.1.2.6. Kinerja Penyuluhan 52
4.1.2.7. Kinerja Lembaga Penunjang 54
4.2. Analisis Masalah 55
4.3. Perumusan Strategi Kebijakan Pengembangan Usaha 58
4.4. Pengembangan Usaha 59
4.4.1. Penumbuhan Usaha Pembenihan dan Pendederan Ikan Mas 59
4.4.2. Peningkatan Efisiensi Pemanfaatan Pakan 60
4.4.3. Peningkatan Total Produksi 60
4.4.4. Penumbuhan Kesadaran Pembudidaya Berkelompok 61
4.5. Pengelolaan Aksi Penyuluhan 62
4.5.1. Program Prioritas yang dikerjakan di Lapangan 62
4.5.2. Aksi Penyuluhan 63
4.5.2.1. Kunjungan Rumah/Lahan Usaha 63
4.5.2.2. Mimbar Saresehan 68

V. KESIMPULAN DAN SARAN
5.1. Kesimpulan 73
5.2. Saran 73

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

No. Teks Halaman

1. Contoh Matrik Analisis Swot 38

2. Jarak dari Desa ke Kecamatan dan Kabupaten 42

3. Jumlah Penduduk Kecamatan Cijambe 43

4. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan di Kecamatan Cijambe 43

5. Jumlsah Pelaku Pembesaran Ikan Mas dari Desa Potensi. 44

6. Merek, Kandungan Protein dan Harga Pakan yang Digunakan Pembudidaya Ikan Mas di Kecamatan Cijambe 46

7. Ketenagaan Kepegawaian UPTD-BP3K2P Kecamatan Cijambe 53

8. Lembaga Penunjang Serta Perannya Terhadap Kegiatan Usaha Budidaya Ikan Mas 54

9. Faktor Internal Usaha Budidaya Ikan Mas 55

10. Faktor Eksternal Usaha Budidaya Ikan Mas 56

11. Penentuan Prioritas Masalah 57

12. Matrik Analisis SWOT Budidaya Ikan Mas di Kecamatan Cijambe ……. 58

13. Daftar Hadir Instansi Terkait dalam Mimbar Saresehan..... 71

DAFTAR GAMBAR

No. **Teks** **Halaman**

1. Bagan Pemasaran Ikan Mas di Kecamatan Cijambe 51

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Daftar Nama Pembudidaya Ikan Desa Potensi Perikanan…..……	75
2.	Lembar Persiapan Menyuluh (LPM) …….. ……..….	81
3.	Folder Identifikasi Awal Penyakit Ikan dan Pengenalan Jenis Penyakit Ikan yang Sering Menyerang Ikan Air Tawar …….	82
4.	Jenis, Cara Pengambilan dan Sumber Data ……..….	86
5.	Format Undangan Mimbar Saresehan ……...	88
6.	Daftar Hadir Mimbar Saresehan ……	89
7.	Analisa Usaha Pembesaran Ikan Mas Kolam Air Deras …….	91
8.	Peta Wilayah Kerja UPTD-BP3K2P Kecamatan Cijambe ……..	94
9.	Data Responden Pembudidaya Ikan Mas di Kecamatan Cijambe ……	95
10.	Quesioner Pembudidaya Ikan Mas …….	97
11.	Folder Ikan Mas …….	100

I. PENDAHULUAN

2.3. Latar Belakang

Ikan Mas (*Cyprinus carpio* L) merupakan komoditas air tawar yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, harganya relatif stabil dan memiliki prospek pasar yang baik dan banyak di konsumsi masyarakat. Kecamatan Cijambe merupakan salah satu sentra budidaya ikan mas yang ada di Kabupaten Subang yang memiliki 267 RTP.

Usaha pembesaran ikan mas di Kecamatan Cijambe mendapatkan pasokan air dari saluran irigasi teknis dan semi teknis yang mengalir setiap tahun yakni Ciaul, Cisalak, Cimindi, Cimincing, Cipeutir, Cisadane, Cibanjaran, Cibulakan, Ciseupan dan Sawah Lega.

Harga jual ikan mas ukuran konsumsi di Kecamatan Cijambe cukup bervariasi antara pembudidaya yang satu dengan yang lain mulai dari harga Rp. 13.000 – Rp. 18.000. Hal tersebut dikarenakan kurangnya komunikasi antar pembudidaya mengenai harga penjualan yang disesuaikan berdasarkan teknologi produksi yang digunakan. Berbeda dengan pembudidaya ikan di Waduk Cirata dan Saguling yang mampu menyeragamkan harga penjualan sehingga terjadi kesamaan harga yang disesuaikan berdasarkan teknologi produksi yang digunakan. Harga jual ikan mas di Kecamatan Cijambe banyak dipengaruhi oleh harga jual ikan mas Waduk Cirata dan Saguling dikarenakan kurangnya persatuan diantara pembudidaya di Kecamatan Cijambe dan kurangnya kesadaran pembudidaya akan arti berkelompok. Harga jual ikan mas Waduk Cirata dan Saguling lebih tinggi dibandingkan dengan ikan mas dari Kecamatan Cijambe. Selisih harga mulai Rp. 1.000 sampai dengan Rp. 2.000 per kg. Jika dihitung perbedaan harga jual dengan waduk Cirata per kg Rp. 1.000 dikalikan dengan jumlah panen 100 kg maka pembudidaya telah

mengalami kerugian sebanyak Rp. 100.000.

Harga yang masih bervariasi dan dipengaruhi keramba jaring apung Cirata dan Saguling disebabkan masih rendahnya kesadaran pembudidaya untuk berkelompok untuk menentukan harga penjualan. Sehingga pembudidaya tidak dapat menaikkan harga sesuai pengeluaran biaya operasional dan mengakibatkan pembudidaya kewalahan dalam menutupi kekurangan atas biaya operasional yang telah dikeluarkan. Hal tersebut mengakibatkan pembudidaya yang memiliki kolam disewakan kepada pemilik modal, CV. Nalendra dan PT. Prima.

Kebutuhan benih ikan mas untuk usaha pembesaran di Kecamatan Cijambe adalah ukuran 10 gram/ekor, jumlah tebar 300 ekor per RTP per 1 kolam ukuran 3 m x 8 m dengan padat tebar 12 – 13 ekor/m^2. Benih yang digunakan untuk usaha pembesaran berasal dari pembenih di luar Kecamatan Cijambe yakni Kecamatan Kalijati di daerah Gembor dan Sumur Gintung. Kebutuhkan benih untuk satu siklus usaha yaitu $\pm$ 845.322 ekor untuk 267 RTP dan baru terpenuhi $\pm$ 212.122 ekor untuk 67 RTP. Sehingga masih terdapat kekurangan benih $\pm$ 633.200 ekor/siklus/MT (masa tanam).

Disetiap desa di Kecamatan Cijambe belum ada pembenih dikarenakan setiap usaha pembenihan yang pernah dilakukan selalu gagal. Meskipun banyak induk dengan kualitas tetapi larva yang dihasilkan selalu mengalami kematian setelah berumur seminggu. Sehingga muncul beberapa pendapat dan program yang mungkin dapat dijadikan acuan sebagai upaya memecahkan masalah.

Dalam pengembangan usaha pembesaran ikan mas faktor yang sering menjadi penghambat dari segi teknis adalah ketersediaan benih yang berkualitas dan keberadaan hama dan penyakit. Sedangkan masalah non teknis yang dihadapi adalah belum terbentuknya kelompok khusus pembudidaya ikan, terbatasnya modal usaha dan perhatian dari instansi terkait. Salah satu upaya

yang dapat dilakukan adalah pembentukan kelompok di dalam pengembangan usaha pembesaran ikan mas yang lebih menitik beratkan pada peningkatan kapasitas kemampuan pembudidaya dalam memanfaatkan potensi yang ada serta peningkatan penerapan inovasi teknologi untuk meningkatkan produksi.

Budidaya air tawar, khususnya pada komoditas ikan mas yang di dukung oleh sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang tersedia dalam rangka mendukung kebijakan pemerintah tersebut maka perlu dilakukan suatu program pembinaan usaha budidaya ikan mas yang lebih baik, maka dalam kegiatan Praktek Akhir (PA) pembinaannya diarahkan melalui "Pembinaan Usaha Budidaya Ikan Mas (*Cyprinus carpio* L) di Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat".

2.4. Rumusan Masalah

Dari beberapa masalah yang berhasil diidentifikasi dari kegiatan usaha pembesaran ikan mas di Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang maka dapat ditentukan latar belakang timbulnya masalah diatas, antara lain :

a. Sebagian besar pasokan benih berasal dari luar daerah karena ketersediaan benih kurang akibat tidak adanya pelaku pembenihan. Jumlah benih yang dibutuhkan sebanyak 845.322 ekor/MT dan baru terpenuhi 212.122 ekor/MT.
b. Biaya produksi (pakan) cukup tinggi karena konversi pakan tinggi (1 : 2), akibat kandungan protein rendah dan cara pemberian pakan secara *ed libitum*.
c. Total produksi ikan konsumsi rendah disebabkan jumlah pelaku usaha pembesaran sedikit yakni 67 pelaku utama dan rata-rata produksi rendah.
d. Harga jual ikan mas bervariasi dari Rp. 13. 000 sampai Rp. 18.000 dikarenakan dipengaruhi harga jual ikan mas Waduk Cirata dan Saguling.
e. Kurangnya kesadaran pembudidaya untuk berkelompok karena kurangnya

komunikasi antar pembudidaya dan kurangnya informasi yang diterima pembudidaya akibat belum adanya perhatian dari instansi terkait.

2.5. Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin dicapai dalam pengembangan usaha pembesaran ikan mas dipada saat pelaksanaan Praktek Akhir adalah sebagai berikut :

a. Menyusun program pembinaan usaha budidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat.
b. Menumbuhkan usaha pembenihan dan pendederan ikan mas di kolam terpal untuk memenuhi kekurangan benih sebanyak $\pm$ 633.200 ekor/siklus ukuran 10 gr/ekor.
c. Memberikan pengetahuan kepada pembudidaya mengenai pemberian pakan yang benar menurut bobot ikan yang ditebar dan manfaat dari unsur-unsur yang terkandung dalam pakan pengaruhnya tarhadap pertumbuhan ikan.
d. Meningkatkan total produksi dari 147 ton/tahun menjadi 250 ton/tahun melalui peningkatan padat tebar dari 12 ekor/m^2 menjadi 20 ekor/m^2, menaikkan rata-rata produksi per RTP melalui peningkatan kelangsungan hidup dari 65 % menjadi 90 % dengan melakukan penyikatan dan penyemprotan permukaan tembok kolam menggunakan desinfektan dengan dosis yang diperhatikan untuk mencegah dan meminimalisir adanya penyakit.
e. Memberikan pengetahuan kepada pembudidaya mengenai pentingnya berkelompok untuk memperbaiki harga jual yang diterima pelaku utama sehingga tidak terjadi variasi harga yang tinggi dan tidak tergantung harga penjualan ikan keramba jaring apung cirata dan saguling untuk dapat menentukan harga berdasarkan teknologi produksi yang digunakan.

Manfaat yang diharapkan dari praktek akhir ini yaitu :

a. Terciptanya suatu program yang dapat dijadikan bahan pertimbangan atau acuan oleh lembaga terkait pemberi kebijakan dalam usaha perikanan khususnya budidaya ikan mas.
b. Melatih para mahasiswa untuk melakukan pekerjaan praktis dan keterampilan dalam menerapkan bidang keahlian penyuluhan perikanan.
c. Terbentuknya kelompok usaha budidaya ikan mas secara mandiri, kreatif, lestari dan berkelanjutan.

III. DASAR PERENCANAAN

3.1. Sasaran

Sehubungan dengan konsepsi pengembangan usaha budidaya tersebut maka pengembangan usaha budidaya ikan mas yaitu dilakukan atas dasar pendekatan produksi dan sistem bisnis perikanan. Pada tingkat tertentu akan memperluas sasaran penyuluhan perikanan menjadi tidak hanya petani ikan dan keluarganya tetapi mencakup para pemangku kepentingan (*stake holder*).

a. Pelaku Utama

Pelaku utama usaha pembesaran ikan mas yaitu petani ikan, penggarap, penyewa, penyakap yang diberi kuasa oleh pemilik kolam untuk dikelola, stake holder, juga termasuk semua kegiatan usaha yang terdapat hubungan langsung dengan usaha budidaya ikan mas mulai dari usaha hulu sampai usaha hilir.

b. Pelaku Usaha

Pelaku bisnis usaha pembesaran ikan mas yaitu pembudidaya yang mengelola usaha pembesaran ikan mas pada lahan miliknya, penggarap, penyewa, penyakap kolam yang diberi kuasa oleh petani/pemilik kolam/sawah untuk mengelola lahan miliknya.

Pelaku bisnis dibina melalui kegiatan penyuluhan dalam menerapkan sistem teknologi budidaya yang dihasilkan atau bekerja sama dalam kelompok tani untuk bermusyawarah dalam menerapkan rencana definitive pelaksanaan dan saling menukar informasi pengetahuan dan pengalaman.

c. Pemangku Kepentingan

Selain pembudidaya, sasaran dari kegiatan pengembangan budidaya Ikan Mas juga diarahkan untuk pemangku kepentingan (*stake holder*) terutama instansi pemerintah dan swasta (lembaga keuangan, lembaga pemasaran). Dimana fungsi dari stake holder ini adalah untuk menetapkan strategi dan

rencana operasional dari pengembangan budidaya ikan mas serta untuk menentukan tahapan pengembangan usaha budidaya Ikan Mas.

3.2. Pendekatan Perencanaan

3.2.1. Sistem Produksi

1. Biologi Ikan Mas (*Cyprinus carpio* L)

Menurut Santoso, (2002), ikan mas tergolong ikan yang memiliki sisik besar bertipe *cycloid.* Usus umumnya tidak begitu panjang jika dibandingkan dengan hewan pemakan tumbuh-tumbuhan asli. Ikan mas tidak mempunyai lambung, juga tidak bergigi/ompong sehingga bila mencerna makanan sebagai pengganti penggerusnya adalah dengan pharing mengeras.

Adapun sistematika dari Ikan Mas (*Cyprinus carpio* L) yaitu :

Phyllum	:	Chordata
Subphyllum	:	Vertebrata
Superclass	:	Pisces
Subclass	:	Actinopterygii
Ordo	:	Cypriniformes
Familly	:	Cyprinidae
Genus	:	Cyprinus
Spacies	:	*Cyprinus carpio*, L

2. Pemilihan Lokasi

Memilih lokasi usaha pembesaran ikan mas berbeda dengan memilih lokasi usaha pembenihan dan pendederan. Usaha pembesaran memerlukan volume air yang lebih banyak dibandingkan dengan usaha pembenihan. Lokasi budidaya yang diperlukan juga berbeda, baik dari segi aspek sumber air, tempat pemeliharaan, maupun syarat ketinggian tempatnya (Khairuman, dkk, 2002).

Agar proses produksi ikan mas dapat berjalan lancar dan tidak menemukan kendala, maka lahan untuk membangun fasilitas produksi ikan mas harus memenuhi persyaratan teknis, ekonomis dan sosiologis .

*Secara teknis***,** lahan untuk fasilitas produksi ikan mas harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut :

a. Tanah yang baik untuk kolam pemeliharaan adalah jenis tanah liat/lempung, tidak berporos. Jenis tanah tersebut dapat menahan massa air yang besar dan tidak bocor sehingga dapat dibuat pematang/dinding kolam.
b. Kemiringan tanah yang baik untuk pembuatan kolam berkisar antara 3 – 5 % untuk memudahkan pengairan kolam secara gravitasi.
c. Ikan mas dapat tumbuh normal, jika lokasi pemeliharaan berada pada ketinggian antara 150 - 1000 m dpl.
d. Kualitas air untuk pemeliharaan ikan mas harus bersih, tidak terlalu keruh dan tidak tercemar bahan-bahan kimia beracun, dan minyak/limbah pabrik.
e. Ikan mas dapat berkembang pesat di kolam, sawah dan sungai air deras. Kolam dengan sistem pengairannya mengalir sangat baik bagi pertumbuhan dan fisik ikan mas. Debit air untuk kolam air tenang 8 - 15 liter/detik/ha, sedangkan untuk pembesaran di kolam air deras debitnya 100 liter/menit/m^3.
f. Keasaman air (pH) yang baik adalah antara 7-8.
g. Suhu air yang baik berkisar antara 20 – 25 ℃.
h. Dekat dengan sumber air, tapi bukan daerah banjir dan mengalir kontinyu sepanjang tahun.

*Secara sosiologis***,** lahan untuk fasilitas produksi ikan mas harus memenuhi persyaratan persyaratan sebagai berikut :

a. Dapat menjaga lingkungan hidup dan kelestarian alam. Artinya, lahan yang digunakan tidak merusak lingkungan yang sudah ada sehingga nantinya dapat terjalin hubungan baik dengan masyarakat pengguna lahan di

sekitarnya.

b. Menggunakan sumber daya alam yang ada di se-kitarnya. Artinya, dalam penyediaan sarana dan prasarana tidak harus mencari atau mendatangkan dari daerah lain, sehingga biaya penyediaannya murah.
c. Menggunakan tenaga kerja penduduk sekitarnya. Artinya, orang-orang yang bekerja berasal dari masyarakat sekitarnya, sehingga bisa mengurangi pengangguran dan tidak menimbulkan kecemburu-an sosial.
d. Keamanan lahan terjamin atau tidak diganggu orang-orang yang tidak bertanggung jawab.
e. Memperoleh ijin tokoh-tokoh setempat dan persetujuan dari masyarakat sekitarnya.

*Secara ekonomis**,*** lahan fasilitas produksi ikan mas harus memenuhi persyaratan-persyaratan sebagai berikut :

a. Dekat dengan daerah pemasaran, agar mudah dalam memasarkan hasil dan tidak memerlukan biaya yang besar dalam pengangkutan.
b. Tersedia prasarana jalan yang baik dan sarana angkutan yang memadai, agar pengangkutan sarana produksi dan pemasaran hasil bisa lebih cepat.
c. Lokasi tidak jauh dari pusat kota agar sarana produksi mudah diperoleh dan harganya tidak terlalu mahal.
d. Sarana produksi mudah didapat, sehingga bila dibutuhkan segera dapat diperoleh. Sarana perhubungan lain, seperti telepon lancar, sehingga mudah dalam komunikasi.

3. Pembesaran Sistem Kolam Air Deras

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam kegiatan usaha pembesaran ikan mas kolam air deras adalah :

a. *Pengeringan Kolam*

Pengeringan kolam dilakukan agar kolam lebih higienis, bersih, dan

terawat. Pengeringan kolam biasanya dilakukan setelah panen total untuk penanaman benih kembali (*restocking*). Pengeringan kolam dapat dilanjutkan dengan penjemuran selama 2 – 3 hari. Tujuan penjemuran kolam adalah untuk mengurangi kelembaban kolam. Bisaanya lumut-lumut ini sering menjadi sarang penyakit yang dapat merugikan ikan. Telur-telur pathogen biasanya masih tertinggal di lumut. Setelah penjemuran dapat dilanjutkan dengan perendaman kolam menggunakan larutan PK ($KMnO_4$) 2 g/m^2. Tujuan perendaman adalah agar kolam lebih steril dari bibit penyakit.

b. *Pembersihan Kolam*

Pembersihan dapat dilakukan dengan cara menyikat dasar dan dinding kolam. Tujuannya adalah untuk membersihkan sisa-sisa lumut yang kemungkinan besar belum mati saat proses penjemuran.

c. *Seleksi Benih*

Benih yang akan ditebar harus memiliki sifat-sifat yang menonjol, seperti pertumbuhan cepat, tahan terhadap penyakit dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Benih unggul mutlak diperlukan dalam budidaya kolam air deras supaya ikan mas yang ditanam lebih cepat dipanen (sekitar 2 – 4 bulan).

Secara umum, kriteria fisik benih yang baik adalah dari mulut sampai ujung sirip ekor tampak mulus dan sehat. Ukuran kepala relatif kecil dan lurus ke bagian moncong, badan lebar, pangkal ekor besar, punggung tinggi, serta gerakannya lincah dan kuat. Tubuh ikan bulat pipih, sisik tersusun rapi dengan warna cerah tidak kusam.

d. *Penebaran Benih*

Penebaran benih dilakukan pada pagi hari atau sore hari ketika suhu udara tidak terlalu panas agar ikan mas yang ditebar tidak mengalami stress. Penebaran dilakukan secara hati-hati. Pastikan benih yang ditebar dalam keadaan sehat dan tidak ada yang terluka. Untuk satu unit kolam air deras,

jumlah benih ikan mas yang ditebar sebanyak 100 kg dengan ukuran rata-rata 30 – 40 gram per ekor.

e. *Pemeliharaan*

Selama masa pemeliharaan, ikan mas harus diberi makanan tambahan karena makanan alami tidak tersedia di dalam kolam. Makanan tambahan yang paling cocok diberikan adalah pellet yang kandungan proteinnya tidak kurang dari 30 %. Dalam sehari, makanan tersebut diberikan sebanyak tiga kali pada pagi, siang, dan sore hari. Jumlah yang diberikan rata-rata 3 – 4 % dari berat total ikan yang dipelihara.

Selama sepuluh hari sekali dilakukan pengambilan sample untuk mengetahui pertumbuhan ikan, terutama untuk memantau berat ikan. Jika berat ikan diketahui, jumlah pakan yang akan diberikan dan waktu panen dapat ditentukan dengan tepat. Kegiatan lain yang harus dilakukan adalah pengontrolan kualitas air dan pengontrolan saringan pintu pemasukkan dan pintu pengeluaran air (Khairuman, dkk, 2002).

f. *Panen*

Pemanenan dilakukan setelah ikan mencapai ukuran tertentu sesuai dengan yang diharapkan atau sesuai dengan permintaan pasar. Bisaanya, konsumen menyenangi ikan mas yang berukuran 6 – 8 ekor per kilogram. Untuk mencapai ukuran tersebut diperlukan waktu pemeliharaan selama 3 – 4 bulan. Teknik pemanenan hasil cukup mudah, yakni menutup pintu pemasukkan air dan membuka pintu pengeluaran, sehingga ikan akan terkumpul di dekat pintu pengeluaran atau di bagian yang paling dalam dari kolam. Umumnya, ikan mas yang telah selesai di panen langsung di timbang dan di masukkan ke dalam kantung plastik. Kemudian isi kantung tersebut dengan oksigen sebanyak 2/3 bagian.

4. Pemasaran

Menurut Philip Kotler pemasaran (marketing) adalah kegiatan manusia yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan melalui proses pertukaran untuk kemudian Philip Kotler dan Amstrong mendefinisikan pemasaran sebagai suatu proses sosial dan manajerial yang membuat individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan lewat penciptaan dan pertukaran timbal balik produk dan nilai dengan orang lain.

Ketersediaan pasar sangat penting untuk kelangsungan produksi, apabila proses produksi telah berjalan maka keberhasilan seorang pengusaha perikanan ditentukan oleh kemampuannya untuk menganalisa dan mengantisipasi pasar. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pembudidaya ikan sebelum melangkah ke aspek pasar antara lain: sasaran pemasaran, strategi dan persaingan pasar (Rahardi dkk, 1993).

3.2.2. Sistem Bisnis

Menurut Davis dan Goldberg (1957) dalam Nuraeni, dkk (2005), agribisnis adalah jumlah total dari seluruh kegiatan yang melibatkan pembuatan dan penyaluran sarana usaha tani, kegiatan produksi di unit susaha tani, penyimpanan, pengolahan, dan distribusi komoditas usaha tani dan berbagai produk yang dibuat darinya.

Dalam bisnis perikanan, manajemen sangat diperlukan agar dapat berjalan lancar dan mendapat hasil yang sesuai harapan. Aspek utama yang penting diperhatikan dan memerlukan manajemen yang tepat antara lain aspek produksi, aspek pemasaran, dan aspek keuangan (Tim penyusun penebar swadaya dalam bukunya agribisnis perikanan, 2008).

Bisnis merupakan suatu sistem kegiatan yang terdiri dari lima subsistem yaitu : 1. Pasokan input (sarana dan prasarana), 2. Proses produksi, 3. Pasca

Produksi, 4. Pemasaran dan 5. Jasa-jasa pendukung (supporting service). (Nuraini, dkk, dalam diktat manajemen agribisnis halaman 2, 2005).

Tujuan bisnis secara umum adalah suatu usaha yang berlandaskan tujuan untuk memuaskan kebutuhan konsumen/pelanggan. Sedangkan secara spesifik tujuan bisnis meliputi : 1) Mencapai setinggi mungin dalam jangka waktu relatif lama (lestari), 2) Mempertahankan kelangsungan hidup, 3) Mengejar pertumbuhan bisnis, dan 4) Menampung atau memperluas lapangan kerja. Dalam kegiatan bisnis, laba merupakan imbalan dari keberanian menanggung resiko. Semakin tinggi resiko bisaanya semakin besar laba yang di peroleh, sebaliknya semakin kecil resiko maka semakin kecil pula laba yang diperoleh (Nuraini, dkk, dalam diktat manajemen agribisnis halaman 10, 2005).

3.2.3. Sistem Penyuluhan

1. Pengertian Penyuluhan

Menurut istilah, terdapat beberapa pengertian penyuluhan yang disampaikan para pakar, diantaranya yaitu :

a. Penyuluhan perikanan adalah pendidikan non formal yang ditujukan kepada masyarakat khususnya nelayan, pembudidaya dan pengolah ikan serta keluarganya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan motivasi dalam bidang perikanan (BPSDM Pertanian, 2003).
b. Penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. (UU No. 16 tahun 2006 tentang SP3K/Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan).

2. Tujuan Penyuluhan

Melalui kegiatan penyuluhan diharapkan akan terjadi perubahan-perubahan dari sasaran yang menyangkut tiga domain yang termasuk kedalam tujuan umum penyuluhan, yaitu sebagai berikut (Mardikanto, 1992) :

a. Perubahan dalam pengetahuan (kognitif), baik dalam jenis maupun jumlah.
b. Perubahan dalam keterampilan (psikomotorik), yang mana sasaran dapat melakukan pekerjaan badaniah dan kecakapan berpikir untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari yang dihadapinya.
c. Perubahan dalam sikap (afektif), yaitu kecenderungan untuk bertindak, misalnya tidak berprasangka terhadap hal-hal yang belum dikenal, ingin mencoba sesuatu yang baru, mau bergotong-royong dalam menyelesaikan masalah-masalah bersama dan sedapat mungkin dengan swadaya.

3. Sasaran Penyuluhan

Sasaran penyuluhan merujuk dengan apa yang terdapat dan tertuang dalam UU Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan pada Bab III “Sasaran Penyuluhan” pasal 5 :

a. Pihak yang paling berhak memperoleh manfaat penyuluhan meliputi sasaran utama dan sasaran antara.
b. Sasaran utama penyuluhan yaitu pelaku utama dan pelaku usaha.
c. Sasaran antara penyuluhan yaitu pemangku kepentingan lainnya yang meliputi kelompok atau lembaga pemerhati pertanian, perikanan, dan kehutanan serta generasi muda dan tokoh masyarakat.

4. Kelembagaan Penyuluhan

Kelembagaan penyuluhan menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang tercantum dalam Pasal 8 ayat (1) sampai dengan ayat (5) adalah sebagai berikut :

a. Kelembagaan Penyuluhan terdiri atas :
    1) Kelembagaan penyuluhan pemerintah ;
    2) Kelembagaan penyuluhan swasta ; dan
    3) Kelembagaan penyuluhan swadaya.
b. Kelembagaan penyuluhan pemerintah terdiri atas :
    1) Pada tingkat pusat berbentuk badan yang menangani penyuluhan.
    2) Pada tingkat provinsi berbentuk Badan Koordinasi Penyuluhan.
    3) Pada tingkat kabupaten/kota berbentuk badan pelaksana penyuluhan.
    4) Pada tingkat kecamatan berbentuk Balai Penyuluhan.
c. Kelembagaan penyuluhan swasta dapat dibentuk oleh pelaku usaha dengan memperhatikan kepentingan pelaku utama serta pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan setempat.
d. Kelembagaan penyuluhan swadaya dapat dibentuk atas dasar kesepakatan antara pelaku utama dan pelaku usaha.
e. Kelembagaan penyuluhan pada tingkat desa/kelurahan berbentuk pos penyuluhan desa/kelurahan yang bersifat nonstruktural.

5. Ketenagaan Penyuluhan

Tenaga penyuluh perikanan berdasarkan Pusdiklat Perikanan DKP (2002) meliputi :

1. Penyuluh Fungsional, yaitu Pegawai Negeri Sipil yang diangkat oleh pejabat yang berwenang dalam jabatan fungsional penyuluh
2. Penyuluh Non Fungsional, yaitu Pegawai Nageri Sipil yang bukan pejabat fungsional penyuluhan yang ditetapkan oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan tugas penyuluhan perikanan.
3. Penyuluh Tenaga Kontrak, yaitu tenaga profesional yang diberi tugas dan wewenang oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan tugas penyuluhan perikanan dalam suatu ikatan kerja selama jangka waktu

tertentu.

4. Penyuluh Swasta, yaitu seseorang yang diberi tugas oleh perusahaan yang terkait dengan usaha perikanan, baik secara langsung atau tidak langsung melaksanakan penyuluhan.
5. Penyuluh Kehormatan, yaitu seseorang yang bukan petugas penyuluh perikanan yang karena jasanya diberi penghargaan sebagai Penyuluh Kehormatan dari Menteri Kelautan dan Perikanan berdasarkan rekomendasi Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan dan wakil masyarakat.

6. Programa Penyuluhan

Pasal 23 dalam UU No. 16 tahun 2006 tentang SP3K, Programa penyuluhan dimaksudkan untuk memberikan arah, pedoman, dan alat pengendali pencapaian tujuan penyelenggaraan penyuluhan.

a. Programa penyuluhan terdiri atas programa penyuluhan desa/kelurahan atau unit kerja lapangan, programa penyuluhan kecamatan, programa penyuluhan kabupaten, programa penyuluhan provinsi, dan programa penyuluhan nasional.
b. Programa penyuluhan disusun dengan memperhatikan keterpaduan dan kesinergian programa penyuluhan pada setiap tingkatan.
c. Programa penyuluhan disahkan oleh Kepala Balai Penyuluhan, Kepala Badan Pelaksana Penyuluhan Kabupaten/Kota, Ketua Badan Koordinasi Penyuluhan Provinsi atau Kepala Badan Penyuluhan sesuai dengan tingkat administrasi pemerintahan.

2.2.3.7. Sarana dan Prasarana Penyuluhan

Menurut van Den Ban dan Hawkins (1999), dalam penyelenggaraan penyuluhan perikanan sarana dan prasarana sangat menunjang terhadap kelancaran dan keberhasilan dari proses penyuluhan perikanan yang dilakukan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 16 tahun 2006, untuk

meningkatkan kapasitas kelembagaan penyuluhan dan kinerja penyuluhan, diperlukan sarana dan prasarana yang memadai agar penyuluhan dapat diselenggarakan dengan efektif dan efisien.

2.2.3.8. Pembiayaan Penyuluhan

Untuk menyelenggarakan penyuluhan yang efektif dan efisien diperlukan tersedianya biaya yang memadai. Sumber dari pembiayaan penyuluhan berasal dari APBN, APBD ataupun sumber lain yang sah. Biaya penyuluhan diantaranya yaitu tunjangan jabatan fungsional dan profesi, biaya operasional, serta sarana dan prasarana.

2.2.3.9. Penyelenggaraan Penyuluhan Perikanan

Berdasarkan Undang-undang No. 16 tentang SP3K Tahun 2006, dalam BAB VII disebutkan bahwa pencapaian tujuan dalam penyelenggaraan penyuluhan dilakukan dengan membuat programa penyuluhan yang dimaksudkan untuk memberikan arah atau pedoman yang dijadikan sebagai alat pengendalian dalam kelembagaan penyuluhan. Programa penyuluhan dibuat oleh petugas lapangan ditingkat desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, provinsi dan pusat. Penyuluh menyusun dan melaksanakan rencana kerja berdasarkan progama penyuluhan.

a. Perencanaan Penyuluhan Perikanan

Berdasarkan pernyataan Samsudin (1987), dalam perencanaan dilakukan penyusunan programa penyuluhan yang dibagi atas 4 tahap yang terstruktur. Adapun tahap-tahap dalam penyusunan programa antara lain yaitu :

- Penetapan Keadaan

Tahapan penetapan keadaan terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data dan analisa data. Dalam kegiatan pengumpulan data oleh penyuluh dilakukan beberapa kegiatan antara lain mempelajari kebijasanaan pembangunan, menyusun monografi daerah, dan mengumpulkan data calon

peserta beserta kegiatan usahanya. Data dasar yang perlu dikumpulkan dalam kegiatan penyusunan programa penyuluhan meliputi data penduduk, luas lahan, iklim, topografi, data usaha budidaya, penerapan produksi/pasca panen, sarana dan prasarana yang dimiliki daerah serta data lainnya yang dapat mendukung proses kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanakan. Selanjutnya dilakukan pengolahan data sebagai langkah lanjutan dari pengumpulan data guna penentuan titik tolak kegiatan penyuluhan yang akan dilakukan. Dari pengolahan data akan ditemukan masalah apa yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana penentuan langkah pemecahannya.

- Penetapan Masalah

Dalam tahap penetapan masalah, pengenalan terhadap masalah yang telah ditetapkan akan sangat mempengaruhi terhadap arah kegiatan penyuluhan yang akan dilakukan. Urutan dalam kegiatan masalah dalam penyusunan programa penyuluhan antara lain yaitu menetapkan faktor-faktor yang dapat menghambat kegiatan penyuluhan yang akan dilaksanankan, menentukan masalah yang bersifat prilaku dan non prilaku, menyusun urutan prioritas masalah yang dilihat dari segi pemecahannya.

- Penetapan Tujuan

Penetapan tujuan adalah pernyataan tentang apa yang akan dicapai yang meliputi penetapan tujuan program dan tujuan kegiatan. Tujuan program adalah pernyataan secara umum apa yang akan dicapai, yang umumnya menyangkut peningkatan kesejahteraan pembudidaya ikan/nelayan melalui perbaikan usaha budidayanya. Sedangkan tujuan kegiatan adalah pernyataan secara khusus apa yang ingin dicapai dari suatu kegiatan tertentu.

- Penetapan Cara Mencapai Tujuan

Dalam hal pencapaian tujuan, dapat dilakukan dengan 3 alternatif antara lain melalui perbaikan pengaturan, perbaikan pelayanan, serta melalui perbaikan

penyuluhan. Penetapan alternatif pencapaian tujuan yang sesuai, harus didasarkan atas beberapa faktor antara lain :

- Situasi, yaitu fasilitas pengaturan dan pelayanan yang sudah ada sampai saat ini.
- Kondisi, yaitu ketersediaan tenaga, waktu dan biaya untuk mencapai tujuan.
- Toleransi, yaitu dukungan dari berbagai pihak, baik pihak pembina maupun pihak yang dibina.
- Kegotongroyongan diantara pembudidaya ikan/ nelayan untuk mencapai tujuan.

b. Pelaksanaan Penyuluhan

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan perikanan secara nasional dilakukan oleh unit kerja yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang penyuluhan perikanan pada Departeman Kelautan dan Perikanan bekerja sama dengan lembaga pemerintah lainnya, organisasi internasional, perguruan tinggi, lembaga penelitian, lembaga diklat, organisasi kemasyarakatan, organisai profesi, dan lembaga swasta atau perusahaan swasta.

c. Materi penyuluhan Perikanan

Dalam penyuluhan perikanan, materi yang disampaikan dapat meliputi beberapa aspek (Pusdiklat Perikanan DKP, 2002). Aspek – aspek tersebut antara lain:

- Aspek teknologi penerapan IPTEK dibidang perikanan atau bidang lainnya untuk meningkatkan produktifitas secara bertanggung jawab.
- Aspek manajemen, yakni penerapan manajemen yang baik dalam rangka efektifitas dan efisiensi untuk meningkatkan kinerja usaha perikanan.
- Aspek ekonomi, yakni pemanfaatan sumberdaya ekonomi yang meliputi penyediaan modal, sarana produksi, informasi potensi sumberdaya, informasi

prospek dan peluang usaha atau jaringan pasar yang diperlukan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan kesejahteraan.

- Aspek ekologis, yakni pemahaman dan kesadaran tentang arti penting kelestarian sumberdaya alam agar usaha atau kegiatannya dapat berkelanjutan dan menjadi lebih baik pada masa yang akan datang, serta tidak merugikan masyarakat dan lingkungannya.
- Aspek sosial dan budaya, yakni pengembangan kondisi sosial dan kesadaran kultural untuk meningkatkan kemampuan dalam menyalurkan aspirasi serta pengembangan harkat kemanusiaan dan kesejahteraannya dengan mempertimbangkan adat positif setempat.
- Aspek hukum, yakni pemberian informasi tentang perundang-undangan sehingga khalayak yang disuluh menyadari hak dan kewajiban sebagai warga, khususnya yang terkait dengan kegiatan dibidang perikanan.

d. Metode dan Teknik Penyuluhan

Menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Departemen Pertanian (2003), metode penyuluhan adalah cara atau teknik penyampaian materi (pesan) penyuluhan oleh para penyuluh baik secara langsung atau tidak langsung, agar mereka tahu, mau, dan mampu menerapkan inovasi (teknologi baru).

Fungsi dari metode penyuluhan adalah sebagai alat bantu atau media yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan yang bertujuan agar dalam proses penyelenggaraan penyuluhan lebih mudah serta dalam penyerapan suatu materi oleh sasaran lebih cepat (Poernomo, 2004).

Menurut Kartasapoetra (1988), berdasarkan jumlah sasarannya, metode penyuluhan dapat dibagi menjadi 3 golongan yaitu:

a. Metoda Pendekatan Massal

Metoda penyuluhan secara massal pada dasarnya hanya dapat

menimbulkan tahap sadar dan minat dari sasaran. Sifat sasarannya heterogen, dengan melihat seluruh masyarakat sasaran dalam satu kesatuan yang dianggap sama. Dasar tujuannya adalah mengarahkan perhatian sasaran pada suatu hal yang lebih baik dan menguntungkan. Metoda penyuluhan secara massal antara lain :

- Kegiatan yang bisa dilakukan adalah rapat/pertemuan umum, ceramah serta diskusi untuk pemberian informasi/pengetahuan. Pada kegiatan ini seperti ini dijelaskan apa peran, bagaimana penumbuhan, kegiatan dan manfaat kelompok tani-nelayan sehingga sasaran tertarik dan berminat untuk berkelompok, selanjutnya aktif berperan melaksanakan kegiatan-kegiatan/upaya dalam mengembangkan kelompok;
- Melalui siaran pedesaan, radio, televisi serta kontak dengan pendengar/pemirsa untuk menarik perhatian dan pemberian informasi/pengetahuan. Melalui metoda ini para petani-nelayan mendapat informasi yang lebih cepat mengenai kebijakan Pemerintah ataupun pengalaman petani-nelayan di daerah lain. Hal ini akan menambah pengetahuan dan merangsang untuk mengetahui lebih lanjut. Karena itu perlu diadakannya dorongan untuk didiskusikan lebih lanjut, selanjutnya diharapkan petani-nelayan menerapkan apa-apa yang disepakati dan kelompok akan lebih aktif;
- Mengadakan pemutaran film disertai penyampaian informasi, untuk menarik perhatian dan membangkitkan minat, melalui pendekatan ini diharapkan sasaran dapat belajar untuk meningkatkan kemampuannya sekaligus meningkatkan kemampuan kelompok.
- Penyebaran brosur/leaflet, untuk memberikan informasi/pengetahuan dan mengajarkan keterampilan. Karena penyebaran brosur/leaflet ini masih terbatas kepada kontak tani-nelayan, maka penyebaran brosur/leaflet ini

merupakan dorongan adanya pertemuan kelompok untuk mendiskusikan isinya dibawah kepemimpinan kontak tani-nelayan;

- Pemasangan poster/spanduk untuk menarik perhatian dan memberikan informasi. Poster dan spanduk ini menarik perhatian sehingga menimbulkan pertanyaan kepada petani-nelayan sekaligus mendorong untuk mengajak adanya pertemuan kelompok guna mendiskusikan materi informasi yang dimaksud;
- Mengadakan pameran untuk memberikan informasi dan promosi hasil produk, dimana para petani-nelayan akan tergugah untuk meniru hal-hal yang lebih baik serta mendorong kelompok untuk mengadakan kegiatan pertemuan kelompok.

b. Metoda Pendekatan Kelompok

Dalam hal penggunaan metode penyuluhan secara kelompok ini, sasaran di ajak, dibimbing, dan diarahkan secara berkelompok untuk melaksanakan kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerjasama. Dengan menggunakan metoda kelompok ini, sasaran mengarahkan dari tahap sadar dan tahap minat menjadi tahap menilai dan mencoba. Metoda penyuluhan secara kelompok antara lain :

- Kunjungan ke kelompok tani-nelayan, dilaksanakan baik di pemukiman maupun di lapangan yang disertai diskusi untuk memberikan informasi dan pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan ini dilakukan berkesinambungan dan teratur;
- Kursus tani-nelayan keterampilan khusus, dilaksanakan untuk mengajarkan pengetahuan dan keterampilan teknologi tertentu yang dianjurkan. Materi khusus dengan keterampilan teknik juga diajarkan keterampilan berorganisasi, sehingga peserta kursus tani-nelayan ini kemudian akan menjadi penggerak/pemimpin kelompok tani-nelayan;

- Demonstarsi cara/demonstrasi hasil dilaksanakan untuk mengajarkan serta mencoba keterampilan yang dianjurkan agar timbul keyakinan;
- Musyawarah/rembug petani-nelayan dilaksanakan unuk mencapai kesepakatan untuk mencapai kesepakatan terhadap rencana-rencana yang telah disusun oleh petani nelayan anggota kelompok. Peserta musyawarah dapat di ikuti oleh seluruh anggota kelompok maupun wakil-wakil kelompok dari suatu wilayah tertentu atau wakil-wakil yang berdasarkan komoditi usaha tertentu;
- Temu wicara dilaksanakan untuk mendapatkan informasi langsung mengenai kebijakan pemerintah dalm pembangunan khususnya pembangunan poertanian-perikanan dengan mendengar keinginan langsung gagasan dan pelaksanaan pembangunan oleh petani-nelayan dilapangan;
- Temu karya dilaksanakan untuk saling tukar pikiran dan pengalaman serta saling mengajar keterampilan tertentu yang lebih menguntungkan diantara para pembudidaya;
- Temu usaha dilaksanakan agar adanya tukar-menukar informasi mengenai aspek usaha komoditi yang diproduksi oleh petani-nelayan dan prospek pemasarannya bersama para pengusaha dibidang pertanian-perikanan utuk mencapai adanya kesepakatan dan transaksi yang menguntungkan kedua belah pihak;
- Mimbar saresehan yang merupakan forum konsultasi antara kelompok andalan dengan pemerintah dilaksakan untuk menghimpun dan memecahkan masalah-masalah dalam pelaksanaan program pemerintah dan kegiatan petani-nelayan, untuk tercapai kesepakatan yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak;
- Pemberian penghargaan dilaksanakan untuk memberikan pengakuan terhadap keberadaan kelompok petani-nelayan serta mendorong peningkatan

pengakuan kelompok berdasarkan kelas kemampuan yang dicapainya.

c. *Metoda Pendekatan Individu*

Metoda ini dilakukan atas dasar hubungan langsung antara penyuluh dengan sasaran. Metoda ini dianggap metoda yang sangat efektif dimana petani/nelayan dapat secara langsung memecahkan apa yang menjadi masalahnya dengan bimbingan khusus dari penyuluh. Namun demikian, dalam pelaksanaannya metoda ini membutuhkan waktu relatif lama. Metoda penyuluhan secara massal antara lain :

- Kunjungan rumah atau lapangan dilaksanakan untuk menyampaikan informasi yang lebih terinci dan bimbingan lanjutan yang lebih intensif;
- Surat menyurat dan telepon dilaksanakan untuk berkomunikasi yang lebih mudah sebagai sarana konsultasi antara penyuluh dan sasaran.

Berdasarkan SK Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : Kep. 44/Men/2002, metode pendekatan dalam penyuluhan perikanan antara lain dapat bersifat :

a. Persuasif, artinya bahwa penyuluh perikanan dalam melaksanakan tugasnya harus mampu menyakinkan khalayak yang di suluh, sehingga mereka merasa tertarik terhadap hal-hal yang di sampaikan.
b. Edukatif, artinya bahwa penyuluh perikanan harus bersikap dan berprilaku sebagai pendidik yang dengan penuh kesabaran dan ketekunan membimbing masyarakat.
c. Komunikatif, artinya penyuluh perikanan harus mampu berkomunikasi dan menciptakan iklim serta suasana sedemikian rupa sehingga tercipta suatu pembicaran atau komunikasi yang bersifat akrab, terbuka dan timbal balik.
d. Akomodatif, artinya bahwa dengan diajukannya permasalahan-permasalahan dibidang perikanan oleh masyarakat, penyuluh perikanan harus mampu

mengakomodasikan, menampung dan memberikan jalan pemecahannya dengan sikap dan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami oleh khalayak yang disuluh.

e. Fasilitatif, artinya bahwa penyuluh perikanan harus mampu memanfaatkan jejaring kerja penyuluhan perikanan untuk menghubungkan sasarn yang disuluh dengan pihak lain seperti sumber teknologi, sumber permodalan, sumber informasi, akses pasar dan lain-lain.

e. Evaluasi dan Pemantauan

Agar kegiatan pembinaan kelembagaan berjalan dengan baik dan dapat lebih ditingkatkan, maka unit kerja penyelenggaraan penyuluhan perikanan harus melaksanakan kegiatan evaluasi secara berkelanjutan. Bentuk pemantauan dan evaluasi yang dilakukan tersebut sesuai dengan dengan fungsi masing-masing unit kerja (Poernomo, 2004).

- Evaluasi

Evaluasi merupakan upaya penilaian atas sesuatu kegiatan melalui pengumpulan dan penganalisaan informasi secara sistematik mengenai perencanaan, pelaksanaan, hasil dan dampak kegiatan. Untuk menilai relevansi, efektifitas dan efisien pencapaian hasil kegiatan atau perencanaan dan pengembangan selanjutnya dari kegiatan pembinaan perlu dilaksanakan secara teratur, baik evaluasi awal, eveluasi proses dan evaluasi dampak.

- Pemantauan

Pemantauan kegiatan pembinaan kelembagaan tani atau nelayan merupakan pengamatan dan pengukuran performansi kegiatan pembinaan kelembagaan tani-nelayan secara terus menerus melalui pengumpulan dan penganalisaan informasi secara sistematik mengenai masukan, proses dan hasil

untuk memberikan umpan balik bagi pengambil keputusan dalam menjaga arah dan hasil kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

2.2.4. Kelompok Pembudidaya

2.2.4.1. Pengertian Kelompok

Menurut Munandar (2003), kelompok tani dan/atau pembudidaya adalah kumpulan petani dan/atau pembudidaya yang terbentuk berdasarkan keakraban dan keserasian serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumber daya pertanian dan/atau perikanan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota.

Kelompok pembudidaya merupakan media komunikasi yang berfungsi sebagai wahana pembelajaran, sebagai suatu unit produksi usaha budidaya dan sebagai wahana kerjasama (Hubeis, 1996).

2.2.4.2. Peranan Kelompok Pembudidaya

Menurut Pusat Penyuluhan Pertanian (1996) kelompok tani/nelayan mempunyai fungsi sebagai berikut :

a. Sebagai kelas belajar mengajar, kelompok tani/nelayan merupakan wadah bagi setiap anggotanya untuk berinteraksi guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dalam berusaha tani/nelayan yang lebih baik dan menguntungkan, serta berperilaku lebih mandiri untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.
b. Sebagai unit produksi usaha tani/nelayan, kelompok tani/nelayan merupakan satu kesatuan unit usaha tani/nelayan, untuk mewujudkan kerjasama dalam mencapai skala ekonomi yang lebih menguntungkan.
c. Sebagai wahana kerjasama, kelompok merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama di antara sesama petani/nelayan dalam kelompok dan antara kelompok dengan pihak lain untuk menghadapi berbagai ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

Kelompok yang efektif ditandai dengan adanya keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuannya, dalam hal ini dapat dilihat dari tercapainya keadaan atau perubahan (baik fisik maupun non-fisik) yang memberikan kepuasan kepada seluruh anggotanya. Dengan demikian kelompok tersebut akan menjadi kelompok yang dinamis, yang memiliki kekuatan-kekuatan baik di dalam maupun di lingkungan kelompok yang akan menentukan terhadap perilaku anggota-anggotanya dan perilaku kelompok yang bersangkutan untuk bertindak dan melaksanakan kegiatan-kegiatan demi tercapainya tujuan bersama yang merupakan tujuan dari kelompok.

2.2.4.3. Usaha-usaha dalam Pembinaan dan Pengembangan Kelompok

Pembinaan kelompok tani-nelayan dilaksanakan melalui upaya menciptakan iklim partisipatif dalam membangkitkan petani/nelayan serta selalu memperhatikan prinsip-prinsip penyuluhan pertanian dan metode-metode yang tepat. Seluruh kelompok tani-nelayan yang ada perlu ditingkatkan kemampuannya sehingga dapat lebih berperan dalam meningkatkan produktivitas dan pendapatan usaha tani-nelayan serta kesejahteraan anggotanya (Pusat Penyuluhan Pertanian, 1996).

Menurut Pusat Penyuluhan Pertanian (1996), tujuan pembinaan kelompok adalah untuk membangkitkan kemampuan petani/nelayan. Dalam melaksanakan pembinaan kelompok tani selalu mengacu pada 5 tolak ukur/jurus kemampuan kelompok sebagai berikut :

a. Kemampuan merencanakan kegiatan untuk meningkatkan produktivitas usaha tani (termasuk pasca panen dan analisis usaha tani) para anggotanya, dengan penerapan rekomendasi yang tepat dan memanfaatkan sumber daya alam secara optimal.
b. Kemampuan melaksanakan dan mentaati perjanjian dengan pihak lain.

c. Kemampuan pemupukan modal dan pemanfaatan pendapatan secara rasional.
d. Kemampuan meningkatkan hubungan yang melembaga antara kelompok dengan KUD.
e. Kemampuan menerapkan teknologi dan pemanfaatan informasi, serta kerja sama kelompok yang dicerminkan oleh tingkat produktivitas dari usaha tani para anggota kelompok.

Efektivitas suatu kelompok dapat dicirikan dengan berdayanya kelompok tersebut. Menurut Direktorat Kesehatan Ikan dan Lingkungan Pembudidaya Departemen Kelautan dan Perikanan (2005), indikator keberhasilan pemberdayaan kelompok adalah :

a. Tumbuhnya kesadaran kelompok, setiap anggota kelompok mempunyai kesadaran dan kepedulian terhadap tujuan kelompok usaha yang dijalankan kelompok, juga terhadap lingkungan sekitarnya.
b. Kemandirian kelompok, kelompok dapat memecahkan masalah semua persoalan yang dihadapi secara bersama-sama terutama dalam usaha yang dijalankan anggota kelompok.
c. Respon positif terhadap aplikasi teknologi, melalui pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki kelompok, mereka akan mempunyai respon yang cepat terhadap teknologi baru yang dianggap dapat memperbaiki kondisi usahanya.

Pembinaan kelompok pembudidaya adalah upaya pendampingan dan pembinaan dalam rangka memfasilitasi kelompok usaha budidaya agar mampu menggunakan potensi dan kreatifitasnya sendiri untuk melakukan usaha pengelolaan sumber daya ikan dan lingkungan guna mencapai kesejahteraan anggotanya (Direktorat Kesehatan Ikan dan Lingkungan Pembudidaya Departemen Kelautan dan Perikanan, 2005).

Pembinaan kelompok tani nelayan, dapat dilakukan beberapa langkah pembinaan yang dapat meningkatkan keterampilan/pengetahuan dalam berusaha tani nelayan, sehingga dapat meningkatkan produksi dan pendapatan (Soedijanto, 2001) yaitu :

a. Pengenalan Daerah Kerja. Sebelum melaksanakan kegiatan, daerah kerja mutlak dikuasai terlebih dahulu, sehingga dapat memperlancar pembinaan;
b. Penumbuhan Kelompok. Strategi penyuluhan adalah dengan melakukan pendekatan kelompok, sehingga motivasi agar petani nelayan mau berkelompok merupakan tantangan awal pembina/penyuluh, mengingat petani nelayan dalam kenyataan di lapangan terdiri dari 5 (lima) golongan yaitu : 1) pelopor (*inovator*); 2) pengetrap dini (*early adopter*); 3) pengetrap awal (*early majority*); 4) pengetrap akhir (*late majority*); 5) penolak (*laggard*).
c. Menyusun Perencanaan Pembinaan. Yang dikatakan perencanaan adalah penentuan jalan dan macam kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Setiap orang yang akan melakukan suatu pekerjaan, pasti melakukan perencanaan terlebih dahulu terhadap apa yang akan dilakukannya. Rencana tersebut ada yang dinyatakan secara terbuka, dan ada yang tidak diungkapkan (disimpan dalam hati) sehingga tidak terlihat orang lain. Dalam melaksanakan pembinaan kelompok, perencanaan yang disusun harus jelas dan terbuka.

III. METODE PELAKSANAAN

3.1. Lokasi dan Waktu

Pelaksanaan Praktek Akhir dilaksanakan di Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat mulai tanggal 30 Maret sampai dengan tanggal 30 Mei 2009.

3.2. Ruang Lingkup

3.2.1. Potensi dan Kajian Usaha

Ruang lingkup potensi dan kajian usaha budidaya ikan mas mencakup : Potensi dan tingkat pemanfaatan lahan, ketersediaan sarana dan prasarana budidaya, tingkat ketersediaan dan pemanfaatan sarana produksi, pola tanam, hasil-hasil yang dicapai, kinerja pemasaran dan kinerja lembaga penunjang.

3.2.2. Rencana Pengembangan Usaha

Rencana pengembangan usaha pembesaran ikan mas meliputi ruang lingkup : Penentuan tingkat pemanfaatan lahan secara optimal, penyediaan dan penggunaan benih bermutu serta pembinaan intensif melalui kegiatan penyuluhan.

3.2.3. Pengelolaan Aksi Penyuluhan

Ruang lingkup pengelolaan aksi penyuluhan meliputi : Penentuan sasaran penyuluhan; metode penyuluhan; materi penyuluhan serta; waktu kegiatan penyuluhan.

Sasaran dari kegiatan ini adalah pengusaha pembesaran ikan mas yang sudah melakukan kegiatan usaha pembesaran namun belum menguasai teknologinya. Dalam kegiatan ini materi yang disampaikan berupa materi teknis yang belum dikuasai oleh pengusaha pembesaran, sedangkan pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi sasaran.

3.3. Tahap Pelaksanaan

3.3.1. Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang diambil saat pelaksanaan Praktek Akhir adalah :

a. Data Sekunder

Data sekunder bersumber dari pihak instansi seperti Dinas Perikanan Kabupaten Subang, Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Kecamatan Cijambe, Kantor Kecamatan, Kantor Kelurahan/Desa, pembudidaya dan literatur yang menunjang kegiatan Praktek Akhir (PA).

b. Data Primer

Pengumpulan data primer diambil secara langsung dari sumbernya atau lokasi praktek akhir melalui wawancara dengan bantuan kuisioner dan observasi. Sumber data yang diperlukan diperoleh dari pembudidaya ikan mas yang ada di Kecamatan Cijambe mulai dari pra produksi, produksi sampai dengan pemasaran.

Tehnik pengumpulan data primer dilakukan menggunakan *purposive sample* (acak disengaja) terhadap 21 responden dari 3 desa potensi. Masing-masing desa potensi perikanan diambil 7 orang pembudidaya. Selain itu data juga dapat diperoleh dari penyuluh setempat.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data budidaya ikan mas yaitu :

a. Metode Survei Interview

Pengambilan data dilakukan melalui permintaan keterangan kepada responden yang diharapkan bisa memberikan informasi mengenai kegiatan usaha budidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe.

b. Metode Observasi

Observasi dilakukan tanpa dan/atau dengan mempergunakan peralatan

(pengukuran dengan meter, fotografer, perekaman sehingga menjadi lebih obyektif). Quesioner jenis, cara pengambilan, dan sumber data dapat dilihat pada **Lampiran 4**.

3.3.2. Analisis Potensi dan Kinerja

Data yang terkumpul di analisa dengan menggunakan analisa SWOT untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang berpengaruh pada kinerja usaha perikanan tersebut. Analisa ini memberikan arah pengembangan usaha selanjutnya berdasarkan hasil penilaian terhadap variabel-variabel yang berpengaruh pada usaha usaha pembesaran ikan mas di Kecamatan Cijambe.

3.3.3. Sintesa Strategi Kebijakan Pengembangan Usaha

Pembinaan pelaku utama dapat dilakukan melalui pendekatan teknis, ekonomi dan sosial. Pada kegiatan praktek ini akan dilakukan pembinaan, dimulai dari pengumpulan data RTP sehingga akan diperoleh data mengenai kemampuan teknis, ekonomi dan sosial usaha. Data-data tersebut kemudian dianalisis dan diintrepretasikan sehingga akan diperoleh prioritas sasaran program dari masing-masing aspek. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT (*strength, weakness,oportuniy dan threats*) dan telah dibuat rumusan masalah. Setelah itu disusunlah alternatif pemecahan masalah, sehingga muncul suatu program pengembangan usaha.

3.3.4. Pengelolaan Aksi Penyuluhan

Program penyuluhan yang dilaksanakan didasarkan atas kebutuhan dan karakteristik sasaran dalam menunjang program pembinaan pelaku utama pembesaran ikan mas di Kecamatan Cijambe.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan penyuluhan didasarkan pada pertimbangan yaitu ketentuan program strategis untuk dilaksanakan sesuai kondisi sumberdaya yang ada, kebutuhan sasaran dan masalah yang dihadapi

oleh pembudidaya. Kegiatan penyuluhan dilapangan yang dilakukan diantaranya adalah meliputi pendekatan massal melalui ceramah dan diskusi dan penyebaran brosur, folder maupun leaflet. Pendekatan kelompok melalui temu usaha dan pendekatan perorangan melalui kunjungan usaha atau kunjungan rumah.

Penyuluhan disesuaikan dengan aktivitas sasaran, penyuluh sebaiknya dilakukan pada waktu senggang sehingga tidak mengganggu aktivitas sasaran. Lokasi penyuluhan sebaiknya di tempat usaha atau lokasi tertentu yang mudah dijangkau oleh sasaran yang disuluh.

3.4. Pengumpulan Data dan Pengambilan Contoh

3.4.1. Pengumpulan Data

Data yang diperlukan untuk mendeskripsikan keadaan wilayah dari Kecamatan Cijambe antara lain luas wilayah, batas-batas wilayah, letak geografis wilayah, tofografi, jumlah desa, serta kondisi usaha pembesaran ikan mas yang terdapat di Kecamatan Cijambe. Data-data tersebut dapat diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kabupaten Subang, Unit Pelaksana Teknis Daerah- Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan, Kehutanan dan Ketahanan Pangan (UPTD-BP3K2P) Kecamatan Cijambe, Kepala Cabang Dinas (KCD) Kecamatan Cijambe, Kantor Kecamatan Cijambe dan Kantor Kelurahan/Desa.

3.4.2. Pengambilan Contoh

3.4.2.1.Penentuan Sebaran Lokasi Contoh

Penentuan sebaran lokasi sampel di Kecamatan Cijambe dilakukan terhadap desa yang memiliki potensi pengembangan terhadap kegiatan usaha pembesaran ikan mas. Kecamatan Cijambe terbagi menjadi 8 desa. Sebanyak 8 desa tersebut, hanya 3 desa yang berpotensi untuk pengembangan usaha

pembesaran ikan mas yaitu Desa Cijambe, Desa Gunung Tua dan Desa Tanjungwangi.

3.4.2.2.Penentuan Responden

Pengambilan sampel responden dilakukan menggunakan metode purposive sample. Sesuai dengan namanya, sampel diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Pengambilan responden purposive sampel ini dilakukan menggunakan judgement sampling dimana sampel dipilih berdasarkan penilaian bahwa dia adalah pihak yang paling baik untuk dijadikan sampel (responden) untuk kegiatan prakteknya.

Jumlah pembudidaya ikan yang ada di Kecamatan Cijambe adalah 267 RTP dan hanya terdapat sebanyak 67 RTP yang bergerak di usaha pembesaran ikan mas yang sisanya merupakan pembudidaya ikan *polyculture* dengan komoditas per kolam berbeda-beda seperti ikan bawal, ikan lele dan ikan nila. Dari jumlah tersebut dipilih kembali untuk menjadi responden sebagai sumber data menggunakan purposive sample.

Responden yang diambil sebanyak 21 orang dari 67 RTP di Kecamatan Cijambe yang memiliki usaha pembesaran ikan mas di 3 desa potensi. Responden yang diambil dari Desa Cijambe sebanyak 7 RTP, Desa Gunung Tua 7 RTP dan Desa Tanjung Wangi 7 RTP.

3.4.3. Analisis Data

3.4.3.1. Potensi dan Tingkat Pemanfaatan lahan

Analisa potensi dan pemanfaatan lahan dapat diketahui dengan mengumpulkan data mengenai luas wilayah potensial utuk kegiatan perikanan terutama pembesaran ikan mas. Selain itu juga harus diketahui jumlah RTP (Rumah Tangga Perikanan/pelaku utama) yang mengusahakan pembesaran ikan mas, luas lahan yang digunakan dan lama proses produksi.

3.4.3.2. Produksi dan Produktivitas

Analisa mengenai produksi dari satu lahan yang dihasilkan oleh suatu kegiatan usaha pembesaran dapat dihitung dengan mengetahui jumlah ikan yang dihasilkan pada saat panen dengan rumus :

Produksi = Σ Tebar x Survival Rate (SR)

Sedangkan untuk mengetahui produktivitas dari suatu lahan budidaya dapat diketahui dengan menganalisa mengenai luas lahan yang digunakan untuk pembesaran ikan mas dan jumlah produksi yang dihasilkan setiap tahun sehingga diketahui setiap hektar atau meter per segi lahan mampu menghasilkan benih dalam satuan ekor dengan rumus :

$$\text{Produktivitas} = \frac{\text{Produksi (kg)}}{\text{Luas lahan } (m^2)/\text{siklus}}$$

Produksi dan produktivitas dari responden yang mewakili pembudidaya di Kecamatan Cijambe dapat dilihat pada **Lampiran 9**.

3.4.3.3. Penerimaan, Pendapatan dan Kelayakan Usaha

Analisis suatu usaha/investasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan dan perkembangan usaha. Beberapa metode analisis yang dipergunakan, antara lain :

a) *Revenue Cost* (R/C)

Revenue Cost biasa disingkat R/C membandingan antara penerimaan total (*Total Revenue*/TR) dan pengeluaran total (Biaya total/*Total Cost*/TC). R/C Rasio digunakan untuk mengetahui imbangan penerimaan dan biaya dari usaha yang dilakukan. Besarnya nilai R/C rasio akan menunjukkan tingkat kelayakan suatu usaha dalam periode tertentu. Apabila R/C Rasio lebih dari 1,0, maka usaha yang dijalankan adalah layak untuk diusahakan/dapat diteruskan.

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}} = \frac{TR}{TC}$$

b) *Pay Back period*

Metode ini mencoba mengukur seberapa cepat investasi suatu usaha dapat kembali. Karena itu, satuan yang digunakan adalah waktu (hari, bulan, dan tahun). Apabila payback period lebih cepat dari yang dipersyaratkan maka usaha dikatakan menguntungkan, tetapi bila lebih lambat maka usaha tersebut tidak menguntungkan. Rumus yang digunakan :

$$\text{Pay Back Periode} = \frac{\text{Jumlah Investasi}}{\text{Keuntungan}} \times \text{Bulan}$$

c) *Break Event Point* (BEP)

Break Event Point mengkaji nilai tingkat penjualan yang mengakibatkan keadaan usaha tidak mengalami keuntungan atau kerugian (titik impas). BEP dinyatakan dalam nilai uang dan jumlah unit. Adapun formula untuk mengetahui BEP :

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{Biaya Tetap (FC)}}{1 - (\text{Biaya Variabel} : \text{Penjualan})}$$

3.4.3.4. Pemasaran Produk

Analisa mengenai pemasaran produk dapat diketahui dengan menganalisa data mengenai hasil produksi yang diperoleh oleh pembudidaya, harga produk, saluran tataniaga yang digunakan dan jenis pemasaran yang diterapkan oleh pembudidaya.

3.4.3.5. Kinerja Kemitraan Usaha/Lembaga Penunjang

Analisa mengenai kinerja kemitraan usaha yang mempengaruhi usaha pembesaran ikan mas dapat diketahui dengan menganalisa jenis dan jumlah lembaga yang ada di Kecamatan Cijambe. Salain itu juga dianalisa mengenai peran lembaga tersebut terhadap usaha pembesaran ikan mas.

3.4.4. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam program penyuluhan perikanan dan di Kecamatan Cijambe dinyatakan dalam bentuk analisis SWOT. Analisis data mengenai usaha budidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe menggunakan

prosedur analisis SWOT. Tahapan dari analisis yang dilakukan yaitu :

a. Mengidentifikasi variable Internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan variable eksternal (Peluang dan Ancaman). Variabel-variabel ini diperoleh dari kajian mengenai potensi pengembangan usaha budidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe yang meliputi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, modal, teknologi, pasar, sarana-prasarana dan kebijakan pemerintah setempat.
b. Pemberian bobot pada masing-masing faktor memiliki nilai 1,0 (sangat penting), sampai 0,0 (tidak penting). Bobot ini merupakan indikator sejauh mana faktor tersebut berpengaruh terhadap produksi budidaya ikan mas. Pemberian rating mempunyai skala mulai dari 4 sampai dengan 1. Rating merupakan keadaan lapangan mengenai usaha budidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe.
c. Setelah pemberian bobot dan rating, dilakukan pengalian antara bobot dan rating tersebut. Nilai perkalian tertinggi merupakan strategi yang akan dilaksanakan.
d. Masalah disusun menjadi suatu rumusan masalah dan diurut sesuai dengan prioritas yang harus ditanggulangi. Rumusan masalah terdiri dari beberapa masalah sesuai hasil identifikasi lapangan berisi kondisi lapangan yang menjadi kendala dan faktor penyebabnya.

Penetapan permasalahan dalam usaha budidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe dilakukan berdasarkan hasil analisis data/kondisi lapangan menggunakan analisis SWOT yang dilakukan dengan mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal dalam usaha budidaya ikan mas seperti kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Kemudian disusun matrik analisis SWOT untuk mengetahui strategi yang akan digunakan dalam mendukung program. Contoh matriks analisis SWOT dapat dilihat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Contoh Matriks Analisis SWOT

IFAS / EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Tentukan 5 - 10 faktor kekuatan internal	Tentukan 5 - 10 faktor kelemahan internal
Peluang (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
Tentukan 5 - 10 faktor peluang eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan-kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan-kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
Tentukan 5 - 10 faktor ancaman eksternal	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan-kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan-kelemahan untuk menghindari ancaman

Setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan analisa data untuk mengolah data. Proses penyusunan program dalam analisis SWOT dibuat berdasarkan tingginya jumlah nilai dari perkalian antara bobot dengan rating. Berdasarkan hasil analisa SWOT yang dilakukan, terdapat empat kemungkinan strategi yang akan diperoleh yakni :

- **Strategi S-O (*Stength-Opportunity*)**

Strategi ini yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut peluang sebesar-besarnya. Dalam kondisi ini langka yang harus diterapkan adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*).

- **Strategi S-T (*Strengh-Treath*)**

Strategi S-T adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki suatu usaha untuk mengatasi ancaman. Langka yang diterapkan dalam strategi ini adalah dengan cara diversifikasi (produk/pasar) untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan kekuatan yang dimiliki.

- **Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*)**

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.

- **Strategi W-T (*Weakness-Treath*)**

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat definitif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

3.4.5. Perumusan Strategi Kebijakan pengembangan Usaha

Dari hasil analisa data dapat ditentukan program pengembangan usaha yang merupakan hasil analisis permasalahan yang terdiri dari beberapa unsur sebagai berikut :

a. Judul Program

Judul program pengembangan usaha budidaya ikan mas diperoleh dari masalah utama. Judul program tergantung dari jenis program yang akan dilaksanakan. Program dapat lebih dari satu misalnya suatu permasalahan dapat diatasi melalui dua cara pelaksanaan/dua program sehingga judul program dapat lebih dari satu judul untuk satu masalah yang diangkat.

b. Tujuan

Tujuan program yang akan dilaksanakan pada pengembangan usaha budidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe disesuaikan dengan target yang akan dicapai dalam masalah yang ada.

c. Strategi

Strategi merupakan suatu alat/cara untuk mengatasi permasalahan. Strategi pengembangan usaha budidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe diperoleh dari penyebab utama masalah pengembangan usaha yang ada. Strategi dapat terdiri dari beberapa alternative pilihan.

d. Prosedur Pelaksanaan

Prosedur pelaksanaan merupakan tahapan kegiatan secara sistematis

dalam melaksanakan strategi yang direncanakan. Dari pelibatan dengan pelaku dan atau pemangku kepentingan serta lembaga terkait secara partisipasi dapat ditentukan prioritas ranking kegiatan operasional untuk pengembangan usaha budidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe.

3.4.5.1. Pengelolaan Aksi penyuluhan

a. Perencanaan Pengembangan Usaha Secara Partisipatif

Rencana program yang telah disusun didiskusikan dengan pelaku utama untuk mendapatkan kebutuhan pembudidaya dan penyelenggaraan program yang dilaksanakan dengan parisipasi aktif dari pembudidaya.

b. Aksi Penyuluhan

Kegiatan aksi penyuluhan yang dapat dilakukan untuk menunjang kegiatan pembinaan yang dapat dilakukan adalah :

- Anjangsana (kunjungan rumah/kunjungan usaha)

Anajangsana merupakan suatu hubungan langsung antara penyuluh dengan pembudidaya dan keluarganya di rumah ataupun di lahan usaha taninya.

- Pembagian Brosur, Leaflet dan Folder

Pembagian brosur, leaflet dan folder bertujuan untuk memberikan tambahan pengetahuan kepada pembudidaya mengenai budidaya ikan mas, serangan penyakit ikan dan cara mencegahnya.

- Mimbar Saresehan

Merupakan forum konsultasi dan diskusi antara pembudidaya dengan penyuluh sebagai fasilitator untuk menghimpun dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan program pemerintah dan kegiatan pembudidaya untuk tercapai kesepakatan yang harus dilaksanakan oleh kedua belah pihak dan pemberian penyuluhan dari pihak balai mengenai pentingnya berkelompok.

3.4.6. Evaluasi Hasil

Evaluasi adalah suatu proses kegiatan pengumpulan keterangan, identifikasi implikasi, penentuan ukuran, dan penilaian serta perumusan keputusan, dalam hubungannya dengan perbaikan atau penyempurnaan perencanaan berikutnya yang lebih lanjut demi tercapainya tujuan tertentu yang diinginkan. Dengan kata lain, evaluasi tidak hanya sekedar "*menilai*" tetapi harus berdasarkan keterangan atau fakta dan menurut ukuran-ukuran yang objektif.

Evaluasi hasil pelaksanaan penyuluhan adalah sebagai berikut:

- Untuk mengetahui apakah kegiatan yang sudah dilaksanakan tepat menurut perhitungan, menyangkut metoda, media, materi, waktu dan tempat penyuluhan, yang dalam hal ini penyuluhan perikanan.
- Untuk mengetahui apa yang menjadi kelemahan dalam setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan, hal apa yang harus diperbaiki, dan mana yang dapat dilanjutkan.
- Untuk menemukan kemungkinan adanya masalah baru yang timbul selama pelaksanaan kegiatan.
- Untuk mencari dan mengumpulkan data bahan laporan dan pengajuan fakta untuk penyusunan program selanjutnya.
- Secara umum dimaksudkan untuk melihat apakah ada perubahan yang diharapkan pada pihak pembudidaya sebagai sasaran, sesuai dengan tujuan penyuluhan perikanan baik dalam bentuk tingkah laku maupun cara berbudidaya.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kondisi dan Kinerja Usaha

4.1.1. Keadaan Umum

Kecamatan Cijambe merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Subang yang terletak diantara daerah pegunungan dan dataran. Berada pada ketinggian 50 – 500 meter diatas permukaan laut dengan luas wilayah 10.224.430 Ha. Topografi Kecamatan Cijambe adalah berbukit, dataran tinggi dan dataran rendah dengan kemiringan 20 - 35 %, kedalaman lapisan atas tanah 30 - 50 cm, pH tanah 4,2 – 6,5, drainase baik, kesuburan tanah sedang sampai baik, rata-rata curah hujan selama 10 tahun terakhir 3.122 mm dan rata-rata hujan selama 10 tahun terakhir 159,56 hari.

Letak kantor Kecamatan Cijambe berada jauh dari jalan utama yakni sekitar 9 km dari jalan raya. Jarak dari desa ke kecamatan dan kabupaten dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jarak dari Desa ke Kecamatan dan Kabupaten.

No	Desa	Jarak desa ke Kecamatan (km)	Jarak desa ke Kabupaten (km)
1	Cijambe	6	9
2	Gunung Tua	7	8
3	Tanjung Wangi	9	6
4	Suka Hurip	21	5
5	Bantar Sari	21	5
6	Cirangkong	1	16
7	Cikadu	6	21
8	Cimenteng	8	23

Sumber : Data dasar Kecamatan Cijambe

Jumlah penduduk secara umum di Kecamatan Cijambe per 31 Desember 2008 adalah 38.430 orang dengan jumlah laki-laki 19.773 orang dan perempuan

18.657 orang. Jumlah penduduk per desa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Kecamatan Cijambe

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Cijambe	2.538	2.780	5.318
2	Gunung Tua	3.134	3.106	6.240
3	Tanjung Wangi	3.691	3.430	7.121
4	Suka Hurip	1.195	1.192	2.387
5	Bantar Sari	1.615	1.631	3.246
6	Cirangkong	1.835	1.716	3.551
7	Cikadu	3.803	2.923	6.726
8	Cimenteng	1.962	1.879	3.841
		19.773	18.657	38.430

Sumber : Data dasar Kecamatan Cijambe

Kecamatan Cijambe terbagi menjadi 8 desa yaitu Desa Cijambe, Desa Gunung Tua, Desa Tanjungwangi, Desa Sukahurip, Desa Bantarsari, Desa Cimenteng, Desa Cikadu dan Desa Cirangkong. Dari 8 desa tersebut terdapat 3 desa yang berpotensi perikanan yakni Desa Gunung Tua, Desa Cijambe dan Desa Tanjung Wangi.

Jumlah penduduk menurut pekerjaan di Kecamatan Cijambe dapat dilihat pada **Tabel 4.**

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Pekerjaan di Kecamatan Cijambe

No	Jenis Pekerjaan/Usaha Pokok	Jumlah Orang
1	Pelaku Utama / Pelaku Usaha	12.270
2	Pengusaha :	
	- Pedagang	2.825
	- Pengusaha Ternak	5.325
	- pengusaha Perkebunan	1.872
	- **Pengusaha Perikanan**	**267**
	- Pengusaha Agri Bisnis	898
3	Jasa	2.943
4	Pegawai negeri Sipil/ABRI	766
5	Pensiunan	660
6	Buruh	2.265
Jumlah		30.091

Sumber : Programa Penyuluhan Pertanian Tahun 2009.

Data nama-nama pembudidaya berdasarkan desa potensi dapat dilihat pada **Lampiran 1**.

Pelaku pembudidaya di Kecamatan Cijambe berjumlah 267 RTP yang semuanya berusaha di segmen pembesaran ikan nila, ikan mas, ikan patin, lele dan ikan bawal. Dari 267 RTP hanya terdapat 67 RTP yang berusaha di segmen pembesaran ikan mas. Alasan pembudidaya memilih ikan lain selain ikan mas yakni karena ikan mas sangat rentan terserang penyakit sehingga ikan harus di panen sebelum waktunya dan harga jual yang masih dipengaruhi harga jual ikan mas keramba jaring apung Cirata dan Saguling. Sedangkan harga yang dikeluarkan oleh Cirata dan Saguling tidak dapat menutupi biaya operasional pakan pembudidaya ikan mas di Cijambe. Hal ini yang mengakibatkan para pembudidaya yang kewalahan dalam biaya operasional pakan mangharuskan kolamnya disewakan kepada pemilik modal, CV. Nalendra dan PT. Prima.

Jumlah pelaku pembesaran ikan mas dari desa potensi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Pelaku Pembesaran Ikan Mas Desa Potensi.

No	Desa	Jml RTP	Jml RTBP	Luas KAD (m^2)	Jenis ikan yang dipelihara	Lama Pemeliharaan (bulan)
1	Cijambe	116	173	16.163	Mas, Nila, Bawal	3 – 6
2	Gunung Tua	77	94	3.902	Mas, Nila, Bawal	3 – 6
3	Tanjung Wangi	74	70	611	Mas, Nila, Bawal	3 - 6

Sumber : Data perikanan budidaya Kecamatan Cijambe (DKP), 2008

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa pembudidaya di Kecamatan Cijambe tidak hanya mengusahakan ikan mas saja tetapi melakukan beberapa komoditas yang dianggap menguntungkan yakni ikan nila, ikan lele dan ikan mas.

Di Kecamatan Cijambe terdapat tiga desa potensi perikanan yakni Desa Cijambe, Desa Gunung Tua dan Desa Tanjung wangi. Dari tiga desa potensi

tersebut terdapat 267 pembudidaya dan hanya terdapat 67 RTP yang mengusahakan pembesaran ikan mas yang tersebar di tiga desa potensi. Dari 67 RTP dari desa potensi responden yang diambil yakni 21 RTP. Dari 21 RTP yang diambil sebagai responden mewakili desa potensi yakni 7 RTP dari Desa Cijambe, 7 RTP dari Desa Gunung Tua dan 7 RTP dari Desa Tanjung Wangi yang dianggap memiliki informasi lebih.

Di Kecamatan Cijambe tepatnya di Desa Cijambe terdapat satu pembudidaya yang memiliki usaha pembesaran induk ikan mas yakni Bapak Maman. Induk-induk ikan mas yang dibesarkan dari jenis rajadanu dan majalaya. Induk-induk tersebut bukan untuk dipijahkan sendiri melainkan untuk dijual ke daerah Gembor dan Sumur Gintung untuk dipijahkan. Melihat potensi yang ada pembudidaya sudah pernah melakukan pembenihan di kolam air tenang tetapi belum berhasil.

4.1.2. Potensi dan Kinerja

4.1.2.1. Potensi dan Tingkat Pemanfaatan Lahan

Kecamatan Cijambe memiliki luas wilayah 10.224.430 Ha. Luas lahan yang digunakan untuk kegiatan usaha pembesaran ikan mas baru 151.656 Ha dengan jumlah pembudidaya 267 orang. Dari jumlah 267 pembudidaya ikan yang ada di Kecamatan Cijambe terdapat 67 orang yang melakukan usaha pembesaran ikan mas sehingga masih banyak lahan yang bisa digunakan untuk perluasan lahan. Lahan yang digunakan untuk usaha pembesaran ikan mas di Kecamatan Cijambe lebih didominasi oleh pendatang dan disewakan pada CV dan PT. Lahan yang digunakan oleh pemilik lokal hanya 25 %, disewakan pada pemilik modal, CV dan PT 45 %, 30 % merupakan kolam yang dijual kepada orang luar.

Proses produksi dilakukan dalam 3 – 4 siklus produksi per tahun. Lama

waktu produksi setiap siklus berkisar antara 3 - 4 bulan. Tingkat pemanfaatan lahan berkisar antara 100 m^2 – 1.600 m^2. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Lampiran 9** disajikan produksi responden pembesaran ikan mas di Kecamatan Cijambe.

4.1.2.2. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Sarana adalah komponen yang langsung diperlukan dalam prosos kegiatan produksi, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat menunjang proses produksi. Agar proses produksi dapat berjalan dengan baik maka sarana dan prasarana tersebut harus tersedia secara kontinyu dan tepat dalam jumlah, waktu dan harga. Komponen sarana produksi untuk usaha budidaya ikan mas adalah induk, benih, pakan dan obat-obatan. Sedangkan prasarana yang dibutuhkan antara lain seperti lahan dan penunjang lainnya.

Benih untuk usaha pembesaran ikan mas di Kecamatan Cijambe dibeli dari pembenih ikan di daerah Gembor dan Sumur Gintung di Kecamatan Pagaden. Di Kecamatan Cijambe sampai saat ini masih belum ada pembudidaya yang mengusahakan pembenihan meskipun memiliki induk yang baik. Setiap usaha pembenihan yang dilakukan di Kecamatan Cijambe selalu mengalami kegagalan dikarenakan suhu yang fluktuatif hingga mencapai 18 ^{0}C. Untuk ukuran benih ikan mas 10 gram/ekor diperoleh dengan harga Rp. 200/ekor atau Rp. 20.000 per kg.

Penyediaan pakan diperoleh dari kios saprokan yang ada dalam wilayah Kecamatan Cijambe dengan harga bervariasi tergantung kandungan proteinnya mulai dari harga Rp. 4.700 per kilogram sampai Rp. 6.700 per kilogram. Kebanyakan pembudidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe menggunakan pakan yang memiliki kandungan protein dibawah 30 %. Untuk harga, kandungan protein dan merek dapat dilihat pada **Tabel 6.**

Tabel 6. Merek, Kandungan Protein dan Harga Pakan yang Digunakan

Pembudidaya Ikan Mas di Kecamatan Cijambe.

No	Merek	Kandungan Protein (%)	Harga (Rp/kg)
1	Ladju	15	4.700
2	Shinta	28	5.300
3	Comfeed	30	5.600
4	Bintang	35	6.700

Sumber : Data olahan Praktek Akhir, 2009

Kegiatan usaha pembesaran ikan mas di Kecamatan Cijambe sangat didukung oleh ketersediaan fasilitas jalan untuk transportasi, listrik dan prasarana lainnya yang memadai.

4.1.2.3. Pola Tanam

Kegiatan pembesaran ikan mas di Kecamatan Cijambe meliputi rangkaian kegiatan yang meliputi pengeringan kolam, pembersihan kolam, seleksi benih, penebaran benih, pemeliharaan, panen dan pemasaran.

Benih ikan mas yang dibesarkan berasal dari pembenih ikan mas di daerah Sumur Gintung dan Gembor di Kecamatan Pagaden. Benih yang dibeli berukuran 10 – 20 gram per ekor. Benih yang dibeli langsung diaklimatisasi terlebih dahulu dan di rendam terlebih dahulu pada larutan *kalium permanganat* (*PK*) untuk mencegah masuknya bakteri, jamur dan virus yang dibawa dari tempat asalnya. Selama masa pemeliharaan benih ikan mas diberi pakan berupa pellet merek shinta dengan kandungan protein 28 %.

Kolam pembesaran dipersiapkan terlebih dahulu sebelum benih ditebar. Kolam dikeringkan selama 2 – 3 hari dan tidak dilakukan penyemprotan dan penyikatan terhadap tembok kolam.

Pemeliharaan dilakukan selama 3 - 4 bulan, pemberian pakan dilakukan pada waktu pagi, siang dan sore hari secara *ed-libitum*. Setelah ikan berumur 3 - 4 bulan dilakukan pemanenan. Panen dilakukan pada pagi atau sore hari dengan cara pemanenan selektif atau total ergantung permintaan

pembeli/bandar. Ukuran ikan yang sudah sesuai dengan permintaan konsumen langsung dipak tetapi ikan yang belum sesuai permintaan konsumen dipelihara kembali untuk dibesarkan sesuai permintaan konsumen.

Proses produksi pembesaran ikan mas dilakukan sepanjang tahun pada 2 musim yakni musim kemarau dan musim hujan. Dalam setiap musim dapat dilakukan 2 – 3 kali siklus produksi dengan lama setiap siklus 3 – 4 bulan.

4.1.2.4. Kinerja Produksi

Kolam pembesaran di Kecamatan Cijambe berada pada daerah yang bebas banjir, jauh dari lokasi industri dan miskin bahan pencemar. Dilihat dari pengairannya, kolam usaha budidaya ikan mas juga mendapatkan pasokan air dari sumber yang bersih dari bahan pencemar. Dengan kisaran suhu antara 18 – 30 ^{0}C, pH 6 – 7,6 dengan tinggi air rata-rata 75 – 100 cm, maka wilayah ini dinilai cukup baik untuk usaha pembesaran ikan mas.

a. Persiapan Wadah

Persiapan wadah dimulai dari persiapan kolam. Kolam yang digunakan merupakan kolam tembok sehingga tidak dilakukan pengapuran dan pemupukan. Persiapan kolam dilakukan dengan pengeringan dasar kolam selama 2 – 3 hari untuk selanjutnya dilakukan pengisian air setinggi 100 – 150 cm.

Sebelum dilakukan proses produksi sebaiknya telah disiapkan terlebih dahulu bahan/sarana dan peralatan yang menunjang kepada pelaksanaan produksi. Pada proses produksi yang harus dipersiapkan terlebih dahulu antara lain pakan berupa pellet dengan kandungan protein dan lemak yang disesuaikan dengan kondisi ikan yang ditebar.

Pembudidaya pembesaran ikan mas di Kecamatan Cijambe menggunakan pakan yang bervariasi kandungan proteinnya disesuaikan dengan kondisi ikan. Semakin besar ikan semakin kecil kandungan protein yang diberikan. Tetapi kebanyakan pembudidaya menggunakan pakan dengan

kandungan protein dibawah 30 % sehingga berat ikan yang diinginkan belum bisa tercapai dengan alasan tidak sesuai antara pengeluaran dengan harga jual ikan dan takut ikannya terserang penyakit secara tiba-tiba dan mati sedikit demi sedikit yang mengharuskan pembudidaya panen sebelum waktunya.

b. Penebaran Benih

Benih yang ditebar di Kecamatan Cijambe didapatkan dari pembenih di sumur Gintung dan Gembor di Kecamatan Pagaden dengan harga Rp. 20.000 per kilogram. Benih yang ditebar berukuran 10 gram/ekor atau ukuran 5 – 8 cm. Kebutuhan benih untuk ukuran kolam 3 x 8 m adalah $\pm$ 300 ekor atau dengan padat penebaran 12 – 13 ekor/m^2. Kebutuhan benih di Kecamatan Cijambe $\pm$ 845.322 ekor/siklus dan baru terpenuhi $\pm$ 212.122 ekor/siklus sehingga masih terdapat kekurangan sebanyak $\pm$ 633.200 ekor/siklus.

Penebaran benih biasanya dilakukan pada pagi hari atau sore hari ketika suhu udara tidak terlalu panas agar ikan mas yang ditebar tidak mengalami stress. Sebelum proses penebaran dilakukan aklimatisasi atau penyesuaian suhu tubuh ikan dengan suhu air untuk mengurangi terjadinya stress pada ikan sehingga kelangsungan hidupnya dapat terjaga.

c. Pemeliharaan

Secara umum kegiatan pembesaran ikan mas yang dilakukan di Kecamatan Cijambe sudah tergolong intensif dan maju misalnya pada proses pemeliharaan, monitoring dan keteraturan pemberian pakan. Pemeliharaan dilakukan selama 3 - 4 bulan dengan pemberian pakan dengan frekuensi yang teratur yakni 3 kali sehari tetapi pakan yang diberikan tidak sesuai dosis yakni secara *ed libitum.*

Pakan yang digunakan kebanyakan merek shinta dengan kandungan

protein 28 %. Monitoring yang dilakukan adalah pengontrolan saluran pemasukan, saluran pengeluaran dan kejernihan air setiap pagi, siang dan sore ketika akan memberikan pakan.

d. Panen

Langkah akhir dari suatu proses produksi adalah pemenenan. Cara pemanenan akan mempengaruhi ikan yang dipanen, jika pemanenanya jelek maka akan ada kemungkinan ikan yang dihasilkan dari usaha pembesaran tersebut tidak berkualitas baik. Proses pemanenan harus mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas dan mutu ikan seperti tidak adanya luka, ikan ditangani dengan baik dan dengan penangkapan yang baik, sehingga hasil produksi yang baik tersebut dapat dipasarkan dengan harga yang tinggi.

Kegiatan pemanenan yang dilakukan pembudidaya ikan di Kecamatan Cijambe adalah dengan cara menutup saluran pemasukan untuk menurunkan volume air secara perlahan hingga air tersisa 30 cm atau setinggi lutut dan sedikit demi sedikit ikan diambil menggunakan *scope net* dan ikan langsung dipindahkan ke waring yang telah terpasang dikolam lain atau monik untuk memudahkan dalam pengepakan. Dengan demikian mutu ikan hasil produksi pada tahap pemanenan ini dapat dipertahankan. Waktu pemanenan sebaiknya menghindari ikan cepat stress dan dalam keadaan suhu udara yang sejuk seperti pagi atau sore hari.

Pemanenan dilakukan setelah ikan mencapai ukuran tertentu sesuai dengan yang diharapkan atau sesuai dengan permintaan pasar. Ikan dipanen setelah dipelihara selama 3 – 4 bulan dengan ukuran rata-rata 4 - 5 ekor/kilogram. Teknik pemanenan dilakukan secara selektif untuk menyeleksi ikan yang sudah sesuai dengan pesanan dan yang belum sesuai pesanan untuk dibesarkan kembali.

Jumlah produksi ikan mas di Kecamatan Cijambe ukuran 4 - 5 ekor/kilogram mencapai 147 ton/tahun dengan rata-rata produksi 32.82 ton/tahun/RTP. Produksi ini masih sangat rendah disebabkan masih sedikitnya RTP yang mengusahakan pembesaran ikan mas dan karena masih trauma dan masih dalam tahap pemulihan dari penyakit *Koi Herves Virus* (KHV) dan *White Spot Sindrome Virus* (WSSV).

4.1.2.5. Kinerja Pemasaran

Konsep pemasaran dalam kegiatan usaha perikanan adalah bagaimana produk tersebut dapat memuaskan konsumen melalui pemasaran yang berlangsung sehat sehingga yang terlibat di dalamnya diuntungkan. Sehingga pemasaran menjadi penting dalam konteks usaha perikanan (Rahardi dkk, 1993).

Ikan hasil produksi dipasarkan kepada konsumen melalui beberapa saluran pemasaran. Rantai pemasaran ikan mas di Kecamatan Cijambe dapat dilihat pada Gambar 1.

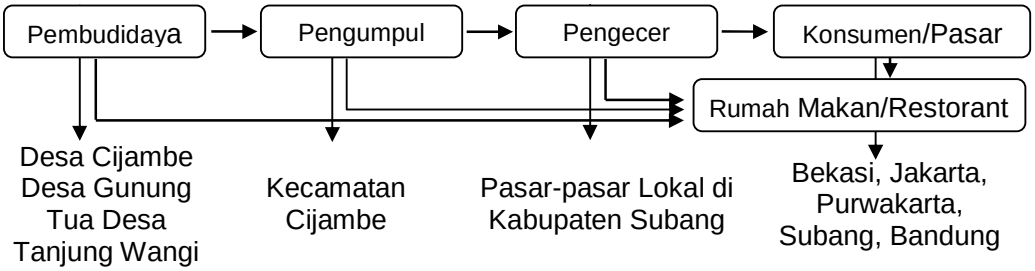

Gambar 1. Bagan Pemasaran Ikan Mas di Kecamatan Cijambe

Sebelum pemanenan dilakukan, terlebih dahulu sudah ada hubungan kontak antara pembudidaya dengan pengumpul dan pengusaha rumah makan/restaurant yang datang langsung ke lokasi ataupun melalui telefon. Pemasaran ikan hasil panen biasanya dilakukan dengan pembayaran tunai oleh pengumpul atau pengusaha rumah makan setelah mencapai kesepakatan harga dan proses penghitungan hasil panen sesuai dengan permintaan.

Pendapatan dan keuntungan dari hasil usaha budidaya ikan mas

merupakan selisih antara penerimaan dari penjualan dengan total biaya. Apabila total penerimaan lebih besar dari biaya total, maka usaha tersebut dapat dikatakan memperoleh keuntungan dan sebaliknya jika penerimaan lebih kecil dari biaya total maka usaha tersebut dikatakan rugi. Pendapatan pembudidaya ikan mas berdasarkan perhitungan analisa usaha untuk luasan kolam 264 m^2 dengan padat penebaran 12 - 13 ekor/m^2 ukuran 10 gr/ekor. Pemeliharaan dilakukan selama 4 bulan dengan ukuran panen 4 ekor/kg dan dengan kelangsungan hidup 75 %. Harga jual ikan Rp. 15.000. Dengan penggunaan benih sebanyak 3.300 ekor dapat memberikan pendapatan sebesar Rp. 2.281.950 per periode. Jika dalam satu tahun dilakukan 3 periode maka penerimaan yang didapat 1 pelaku utama adalah Rp. 6.845.850.

Analisa usaha pembesaran ikan di Kecamatan Cijambe dapat dilihat pada **Lampiran 7.**

Tujuan yang ingin dicapai dari suatu proses usaha sampai pada pemasaran adalah perolehan keuntungan. Semakin banyak keuntungan yang diperoleh akan semakin besar prospek usaha tersebut untuk berkembang. Untuk mengetahui seberapa jauh keuntungan yang diperoleh dan akan diperoleh dari suatu kegiatan usaha adalah melalui suatu analisa usaha untuk mengetahui kelayakan usaha tersebut.

4.1.2.6. Kinerja Penyuluhan

Lembaga penyuluhan yang terdapat di Kecamatan Cijambe adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas-Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan, Kehutanan dan Ketahanan Pangan (UPTD-BP3K2P) Cijambe. Penyuluh yang ada di UPTD-BP3K2P adalah penyuluh polypalen dan tidak ada satu orang pun yang berasal dari bidang perikanan.

Program utama dari UPTD-BP3K2P adalah program pengembangan pertanian sedangkan untuk program peternakan, perikanan dan kehutanan tidak

menjadi program prioritas. Pemberian penyuluhan dibidang perikanan dirasakan oleh pembudidaya ikan sangat minim bahkan tidak tersentuh oleh lembaga dan dinas penyuluhan. Pembinaan yang dilaksanakan lembaga penyuluhan sejauh ini hanya melaksanakan program pertanian berdasarkan kebutuhan kelompok melalui Program Pemberdayaan Petani melalui Teknologi dan Informasi Pertanian P3TIP atau FEATI dengan FMA-nya. P3TIP merupakan program yang memfasilitasi kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola oleh petani (*Farmers Managed Extension Activities - FMA*). Transfer teknologi dari UPTD ke pembudidaya ikan sangat minim, sehingga pembudidaya lebih mandiri dalam hal mencari sumber teknologi.

Jumlah penyuluh di UPTD-BP3K2P Kecamatan Cijambe ada 8 orang termasuk kepala BP3K2P. Satu penyuluh membina satu sampai tiga desa. Penyuluh yang ada memiliki latar belakang pendidikan pertanian belum ada penyuluh perikanan. Sehingga penyuluhan yang dilaksanakan selama ini hanya menitik beratkan pada sektor pertanian. Dengan jumlah RTP 267 yang menyebar di 8 desa dan dengan jumlah penyuluh 8 orang yang memiliki latar belakang pendidikan pertanian dinilai sangat tidak sesuai dengan program yang akan dijalankan instansi perikanan. Peta wilayah Kerja UPTD-BP3K2P Kecamatan Cijambe dapat dilihat pada **Lampiran 8**. Untuk lebih jelasnya mengenai ketenagaan penyuluh BP3K2P Kecamatan Cijambe dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Ketenagaan Kepegawaian UPTD-BP3K2P Kecamatan Cijambe

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Wilayah Binaan
1	Ana nasir Munawar, STP	Kepala BP3K2P	S1	Kec. Cijambe
2	Eya Heryanto, SP	Kepala TU	S1	Kec. Cijambe, Desa Gunung Tua
3	Tarman R E, A. Md	Penyuluh Pertanian	D3	Desa Tanjung Wangi
4	Dwi R E, SP	Penyuluh Pertanian	S1	Desa Tanjung

				Wangi
5	Darsim, SP	Penyuluh Pertanian	S1	Desa Cijambe, Desa Gunung Tua
6	Dadan Nugraha, SP	Penyuluh Pertanian	S1	Desa Sukahurip, Desa Bantarsari, Desa Cimenteng
7	Tati Hartati, SP	TKK	S1	Desa Gunung Tua
8	Yuliah	THL	SPMA	Desa Cikadu

Sumber : Programa penyuluhan pertanian BP3K2P Kecamatan Cijambe, 2009

Dari data yang didapat dari programa penyuluhan pertanian UPTD-BP3K2P Kecamatan Cijambe diatas dapat dilihat bahwa penyuluh yang ada di BP3K2P Kecamatan Cijambe belum ada penyuluh perikanan maupun penyuluh yang memiliki basic perikanan. Kepala cabang Dinas (KCD) perikanan yang ada pun masih terbilang baru dikarenakan baru dimutasi dari BBI Tanjung Wangi pada bulan Desember 2008. Satu orang KCD perikanan memegang lima Kecamatan yakni Kecamatan Cijambe, Kecamatan Kalijati, Kecamatan Dawuan, Kecamatan Cipeundeuy dan Kecamatan Subang.

4.1.2.7. Kinerja Lembaga Penunjang

Lembaga penunjang perikanan di Kecamatan Cijambe diantaranya adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas-Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan, Kehutanan dan Ketahanan Pangan (UPTD-BP3K2P), Balai Benih Ikan (BBI), Pasar tradisional (Cirangkong) dan Lembaga perbankan (BRI). Jenis lembaga penunjang yang terdapat di Kecamatan Cijambe dapat dilihat pada **Tabel 8.**

Tabel 8. Lembaga Penunjang Serta Perannya Terhadap Kegiatan Usaha Budidaya Ikan Mas

No	Nama Lembaga	Peran	Lokasi
1	UPTD-BP3K2P	Sebagai fasilitator dan sebagai pemberi informasi inovasi teknologi	Desa Cirangkong
2	Pasar	Sarana memasarkan hasil produksi setiap seminggu sekali	Desa Cirangkong
3	BBI	Penyediaan benih ikan	Desa Tanjung Wangi
4	Lembaga Ekonomi (BRI)	Belum melayani perkreditan bagi pelaku usaha	Desa Gunung Tua

Sumber : Data Praktek Akhir Kecamatan Cijambe, 2009.

BBI Kecamatan Cijambe tidak memproduksi benih ikan mas hanya memproduksi benih ikan nila gesit dan nila nirwana. BBI belum dapat memproduksi benih ikan mas dikarenakan suhu lokasi BBI yang tidak memungkinkan BBI melakukan pembenihan ikan mas. Meskipun pernah melakukan pembenihan oleh ahli yang didatangkan tetapi hasilnya belum berhasil dikarenakan suhu lokasi BBI yang fluktuatif hingga mencapai 18 ^{o}C. Kondisi BBI sendiri sangat memperihatinkan dikarenakan banyak kolam-kolam tidak produktif .

Kecamatan Cijambe memiliki jumlah Rumah Tangga Perikanan (RTP) yang cukup banyak yakni 267 orang. Dengan jumlah RTP yang cukup banyak selayaknya ada penyuluh dan teknisi yang khusus menangani perikanan, sehingga pembinaan dan trasfer teknologi bisa lebih efektif.

4.2. Analisis Masalah

Analisa masalah usaha budidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe dianalisis menggunakan analisis SWOT. Sebagai strategi pengembangan usaha dan masalah-masalah yang dihadapi pembudidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe dapat dilihat pada **Tabel 9** dan **Tabel 10**

Tabel 9. Faktor Internal Usaha Budidaya Ikan Mas

Faktor-faktor Internal	Bobot	Rating	B x R
A. Kekuatan (S)			
- Potensi lahan	0.08	4	0.32
- Sumber air	0.10	2	0.20
- Mutu produk	0.07	3	0.21
- SDM	0.09	3	0.27
- Induk	0.06	2	0.12
	0.40		**1.12**
B. Kelemahan (W)			
- Efisiensi Pemanfaatan Pakan	0.09	1	0.09
- Total produksi	0.08	1	0.08

- Asal benih	0.09	1	0.09
- Tingkat pemanfaatan lahan	0.05	2	0.10
- Kelangsungan hidup	0.07	2	0.14
- Pendapatan	0.08	1	0.08
- Variasi harga penjualan	0.09	1	0.09
- Kinerja penyuluhan	0.05	1	0.05
	0.60		**0.72**
Total	**1**		**1.86**

Keterangan :

4 : Peluang utama 2 : Ancaman kecil

3 : Peluang kecil 1 : Ancaman utama

Tabel 10. Faktor Strategi Eksternal Usaha Budidaya Ikan Mas

Faktor-faktor Eksternal	Bobot	Rating	B x R
A. Peluang (O)			
- Harga jual di pasar	0.16	4	0.64
- Permintaan	0.19	4	0.76
- Dukungan instansi penyuluhan	0.13	3	0.39
- Iklim	0.12	3	0.36
	0.60		**2.15**
B. Ancaman (T)			
- Mutu Pakan	0.09	1	0.09
- Pasokan Benih	0.08	1	0.08
- Dukungan lembaga perbankan	0.11	2	0.22
- Persaingan	0.12	2	0.24
	0.40		**0.63**
Total	**1**		**2.78**

Keterangan :

4 : Peluang utama 2 : Ancaman kecil

3 : Peluang kecil 1 : Ancaman utama

Berdasarkan hasil analisis factor strategis internal dan eksternal didapatkan hasil perhitungan total skor dari masing-masing strategi sebagai berikut :

a. Strategi S – O (*Strength - Opportunities*) : 0.97 + 2.15 = **3.12**

b. Strategi S – T (*Strength - Treats*) : 0.95 + 0.63 = 1.58

c. Strategi W – O (*Weaknes - Opportunities*) : 0.90 + 2.15 = 3.05

d. Strategi W – T (*Weaknes - Treats*) : 0.90 + 0.63 = 1.53

Berdasarkan hasil tersebut, maka strategi yang digunakan yaitu strategi S – O. Strategi yang dijalankan yaitu memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

Dengan memperhatikan Tabel 9 dan 10 mengenai faktor internal dan faktor eksternal pada usaha budidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang dapat ditetapkan beberapa prioritas masalah seperti yang terlihat pada **Tabel 9** dan **10**. Dengan demikian masalah yang dihadapi dalam kegiatan usaha budidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe adalah :

- Total produksi ikan konsumsi.
- Pasokan benih.
- Efisiensi pemanfaatan pakan.
- Variasi harga jual.

Tabel 11. Penentuan Prioritas Masalah

Faktor	**Rating**			
	4	3	2	1
Total produksi ikan konsumsi rendah				A
Pasokan benih				B
Efisiensi pemanfaatan pakan				C
Variasi harga jual				D

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka dibuatlah matrik analisis SWOT yang akan digunakan untuk strategi pembinaan usaha budidaya ikan Mas di Kecamatan Cijambe seperti yang dijabarkan pada Tabel 12.

Tabel 12. Matrik Analisis SWOT Budidaya Ikan Mas di Kecamatan Cijambe.

IFAS / EFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	- Potensi lahan - Sumber air - Mutu produk - SDM	- Konversi pakan - Total produksi - Asal benih - Tingkat pemanfaatan lahan - Kelangsungan hidup - Pendapatan - Harga penjualan
Peluang (O)	Strategi (SO)	Strategi (WO)
- Harga jual produk - Permintaan - Dukungan instansi penyuluhan - Iklim	1. Pemanfaatan lahan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi dan potensi SDM secara optimal untuk meraih permintaan pasar. 2. Pemanfaatan dukungan instansi penyuluhan dan mutu produk untuk menaikkan harga jual produk melalui pembentukan kelompok.	1. Peningkatan total produksi melalui peningkatan SR, perbaikan konversi pakan dan harga penjualan untuk memenuhi permintaan. 2. Pembinaan dari instansi terkait untuk meningkatkan harga penjualan melalui pembentukan kelompok dan pembinaan.
Ancaman (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
- Mutu pakan - Ketersediaan benih - Dukungan lembaga perbankan - Persaingan	1. Pemanfaatan potensi lahan secara optimal untuk memenuhi ketersediaan benih. 2. Peningkatan kerjasama pembudidaya untuk berkelompok untuk menghadapi persaingan.	1. Peningkatan penggunaan mutu pakan untuk memperbaiki konversi pakan. 2. Peningkatan pendapatan untuk mendapat perhatian dari lembaga perbankan.

4.3. Perumusan Strategi Kebijakan Pengembangan Usaha

Perumusan kegiatan pengembangan usaha budidaya ikan mas didasarkan pada pertimbangan sumber daya manusia, sumber daya alam dan kebijakan pemerintah. Dalam perumusan strategi tidak luput juga keterkaitannya dengan beberapa aspek teknis, sosial dan ekonomi. Dalam kebijakan Dinas

kelautan dan Perikanan Kabupaten Subang terdapat rencana program pembinaan, program pengelolaan dan program pengembangan perikanan budidaya perairan ait tawar kolam air tenang dan kolam air deras, sistem penyuluhan perikanan per kecamatan yang berpotensi perikanan dan program pengembangan kapasitas kelembagaan dan pemasaran hasil produksi.

4.4. Pengembangan Usaha

Strategi pengembangan usaha budidaya ikan mas yang dilakukan di Kecamatan Cijambe sebagai berikut :

Judul program pembinaan usaha budidaya ikan mas

4.4.1. Penumbuhan Usaha Pembenihan dan Pendederan Ikan Mas

Program pengadaan benih dirancang dengan alasan pasokan benih berasal dari luar daerah yakni dari Sumur Gintung, Gembor dan Kaljati dan baru terpenuhi ± 212.122 ekor/siklus/Kecamatan Cijambe dari kebutuhan sebanyak ± 845.322 ekor ukuran 10 gram/ekor. Potensi lahan dan potensi induk ikan mas di Kecamatan Cijambe yang dimiliki pembudidaya di Kecamatan Cijambe masih belum optimal dalam pemanfaatannya.

a. Strategi

Perintisan usaha pembenihan dan pendederan ikan mas menggunakan teknologi kolam terpal.

b. Pelaksanaan kegiatan

- *Pembenihan* : a) Penyediaan lahan atau wadah untuk kegiatan pembenihan; b) Persiapan kolam terpal, pemasukan dan pengisian air, pemasangan aerator dan hapa; c) Pemijahan : penggunaan induk 1 : 1 (1 kg jantan : 1 kg betina); d) pengelolaan pakan; e) pemanenan
- *Pendederan* : a) persiapan kolam terpal; b) penebaran benih; c) pengelolaan pakan dan air; d) panen benih.

4.4.2. Peningkatan Efisiensi Pemanfaatan Pakan

Program peningkatan efisiensi pemanfaatan pakan dirancang dengan alasan konversi pakan tinggi (1 : 2) dan pakan yang digunakan memiliki kandungan protein dibawah 30 % dan cara pemberian pakan dilakukan secara *ed libitum.*

a. Strategi

Menentukan dosis pemberian pakan sesuai berat ikan yang ditebar dan penggunaan pakan dengan kandungan protein diatas 30 %.

b. Pelaksanan Program

Melakukan perhitungan *Food Conversion Rate* (FCR) dan memberikan perbandingan yang riil melalui kolam percobaan mengenai penggunaan pakan yang memiliki kandungan protein yang tinggi dengan pakan yang mengandung protein rendah dengan sampling dan cara pemberian pakan yang benar berdasarkan perhitungan padat tebar.

4.4.3. Peningkatan Total Produksi

Pembinaan dilakukan dengan mengedepankan partisipasi pembudidaya, sehingga mereka bisa lebih berdaya atau mampu mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Pembinaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan pembudidaya melalui peningkatan kemampuan pengelolaan usaha.

Program peningkatan total produksi ikan konsumsi dirancang dengan alasan produksi rendah yakni 147 ton/tahun dan pelaku utama sedikit. Produksi rendah disebabkan laju pertumbuhan rendah, kelangsungan hidup rendah dan padat tebar rendah sehingga produksi rata-rata RTP rendah. Pelaku utama masih sedikit disebabkan usaha pembesaran ikan mas baru dalam tahap pemulihan kembali setelah serangan penyakit *KHV* dan *WSSV*.

a. Strategi

Peningkatan rata-rata produksi melalui :

- Peningkatan kelangsungan hidup dari 65 % menjadi 90 %.
- Peningkatan padat tebar dari 12 ekor /m^2 menjadi 20 ekor/m^2.
- Penambahan pelaku utama pembesaran ikan mas dari 67 RTP menjadi 114 RTP.

b. Pelaksanaan kegiatan

- Peningkatan total produksi ikan mas di Kecamatan Cijambe dapat dicapai melalui peningkatan padat tebar dari 12 ekor/m^2 menjadi 20 ekor/m^2 serta menaikkan rata-rata produksi melalui peningkatan kelangsungan hidup dari 65 % menjadi 90 % dengan melakukan penyikatan dan penyemprotan permukaan tembok kolam menggunakan desinfektan dengan dosis yang diperhatikan untuk mencegah dan meminimalisir adanya penyakit.
- Peningkatan produksi ikan mas di Kecamatan Cijambe dapat dicapai melalui penambahan jumlah pelaku utama yang memelihara ikan mas dari 67 RTP (17.956 ha) menjadi 114 RTP (30,552 ha).

4.4.4. Penumbuhan Kesadaran Pembudidaya Berkelompok

Program penumbuhan kesadaran pembudidaya untuk berkelompok dirancang dengan alasan harga jual bervariasi dan kurangnya kesadaran pembudidaya untuk berkelompok karena kurangnya komunikasi antar pembudidaya dan kurangnya informasi yang diterima pembudidaya akibat belum adanya perhatian dari instansi terkait.

a. Strategi

Pembentukan kelompok untuk dapat menentukan harga jual dan penyesuaian sistem penjualan dengan teknologi produksi yang digunakan.

b. Pelaksanaan kegiatan

- Mengadakan mimbar saresehan yang dihadiri oleh instansi terkait dan pembudidaya .
- Mengadakan diskusi dengan pembudidaya mengenai produksi yang dihasilkan dan wilayah pemasaran serta permintaan pasar.
- Memberikan pengarahan kepada pembudidaya mengenai pentingnya berkelompok untuk dapat menentukan harga penjualan berdasarkan teknologi produksi yang digunakan.

4.5. Pengelolaan Aksi Penyuluhan

4.5.1. Program Prioritas yang dikerjakan di Lapangan

Dari beberapa program yang telah tersusun dalam kegiatan praktek akhir ini yang menjadi skala prioritas yang dikerjakan dilapangan adalah program pembentukan dan pengesahan kelompok. Program pembentukan dan pengesahan kelompok ikan mas bertujuan meminimalsisr harga penjualan yang sangat bervariasi sehingga program pembentukan dan pengesahan kelompok sangat dibutuhkan dalam menentukan harga jual ikan mas dan keuntungan yang diperoleh.

Di Kecamatan Cijambe Desa Cijambe harga jual ikan sangat bervariasi mulai dari Rp. 13.000 sampai Rp. 18.000 per kilogram, hal ini disebabkan karena kurangnya komunikasi antar pembudidaya serta pembudidaya ikan di Kecamatan Cijambe belum tersentuh balai penyuluhan serta instansi terkait yang mengakibatkan kurangnya kesadaran pembudidaya akan pentingnya berkelompok. Adapun strateginya yakni dengan membentuk kelompok dan disahkan oleh Kepala Desa setempat melalui mimbar saresehan. Mimbar saresehan ini dihadiri dan didampingi pihak instansi terkait seperti Kepala

Cabang Dinas perikanan Kecamatan Cijambe, Kepala Desa dan petugas penyuluhan setempat.

4.5.2. Aksi Penyuluhan

4.5.2.1. Kunjungan Rumah/Lahan Usaha

Kegiatan kunjungan usaha dilaksanakan pada bulan April sampai Mei pada pembudidaya ikan di Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang. Kunjungan ini dilaksanakan secara terencana dengan kesepakatan waktu antara sasaran dan mahasiswa.

a. Tujuan

- Menumbuhkan usaha pembenihan dan pendederan ikan mas di kolam terpal untuk memenuhi kekurangan benih sebanyak 633.200 ekor/siklus ukuran 10 gram agar pembudidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe tidak terlalu tergantung pada pemasok benih dari luar wilayah.
- Memberikan pengetahuan kepada pembudidaya mengenai pemberian pakan yang benar menurut bobot ikan yang ditebar dan manfaat dari unsur-unsur yang terkandung dalam pakan pengaruhnya tarhadap pertumbuhan ikan.
- Memberikan pengetahuan kepada pembudidaya mengenai konversi pakan yang kini digunakan pembudidaya. Memberikan gambaran kepada pembudidaya mengenai kandungan protein yang terkandung dalam pakan beserta pengaruhnya tarhadap pertumbuhan ikan. Menyarankan kepada pembudidaya untuk menggunakan pakan dengan kandungan protein diatas 30 % berdasarkan kebutuhan protein ikan agar ikan yang dipelihara cepat dalam pertumbuhannya serta lebih tahan terhadap penyakit.
- Meningkatkan total produksi dari 147 ton/tahun menjadi 250 ton/tahun melalui peningkatan padat tebar dari 12 ekor/m^2 menjadi 20 ekor/m^2, menaikkan rata-rata produksi per RTP melalui peningkatan kelangsungan

hidup dari 65 % menjadi 90 % dengan melakukan penyikatan dan penyemprotan permukaan tembok kolam menggunakan desinfektan dengan dosis yang diperhatikan untuk mencegah dan meminimalisir adanya penyakit.

- Memberikan pengetahuan kepada pembudidaya mengenai pentingnya berkelompok untuk memperbaiki harga jual yang diterima pelaku utama sehingga tidak terjadi variasi harga yang tinggi dan tidak dipengaruhi harga penjualan keramba jaring apung Cirata dan Saguling untuk dapat menentukan harga penjualan berdasarkan teknologi produksi yang digunakan.

b. Sasaran

Semua pembudidaya ikan.

c. Materi

- Teknik pembenihan dan penetasan telur di kolam terpal.
- Memberikan informasi kepada pembudidaya mengenai unsur-unsur yang terkandung dalam pakan yang banyak berpengaruh terhadap pertumbuhan ikan dalam memicu pertumbuhan. Materi yang disampaikan berupa pengaruh kandungan protein terhadap pertumbuhan ikan dan perbandingan penggunaan pakan yang selama ini digunakan oleh pembudidaya dengan kandungan protein diatas 30 % dan dengan pemberian pakan rata-rata sebanyak 3 - 4 % dari berat total ikan yang ditebar.
- Mengenai peningkatan rata-rata produksi yaitu penambahan padat tebar dari 12 ekor/m^2 menjadi 20 ekor/m^2, faktor-faktor penyebab rendahnya produksi, teknik produksi ikan mas dan pengelolaan terhadap kolam tembok berupa penyikatan dan penyemprotan menggunakan desinfektan.

- Memberikan pengetahuan mengenai pengaruh dan keuntungan berkelompok bagi pembudidaya terhadap harga penjualan dan kemudahan dalam mendapatkan informasi yang akan di sampaikan oleh instansi terkait.

d. Metode
   - Perseorangan dan kelompok melalui diskusi.

e. Lokasi dan Waktu
   - Rumah dan lahan usaha Bapak Maman dari tanggal 13 - 23 Mei 2009.
   - Lahan usaha dan rumah Bapak La Made Anas di Kampung Cibaregbeg dari tanggal 13 – 16 April 2009.

f. Pelaksanaan program
   - Pelaksanaan program penyuluhan untuk penumbuhan usaha pembenihan dan pendederan masih dalam tahap diskusi antara pembudidaya dan penyuluh dikarenakan belum adanya penyuluh perikanan dimana materi yang disampaikan masih sebatas informasi, materi yang dibahas yakni ciri-ciri benih yang baik, teknik pembenihan dan pendederan di kolam terpal. Dari hasil diskusi terdapat suatu rancangan percobaan kegiatan untuk usaha pembenihan dan pendederan mulai kebutuhan induk, lahan untuk pemijahan, kolam terpal untuk penetasan telur, kolam untuk pendederan dengan tujuan untuk melihat persentase keberhasilan antara pembenihan dan penetasan telur di kolam tembok dengan penetasan telur di kolam terpal.
   - Pelaksanaan program peningkatan efisiensi dan pemanfaatan pakan dilakukan melalui pemberian informasi mengenai unsur-unsur yang terkandung dalam pakan dan pengaruh kandungan pakan terhadap

pertumbuhan ikan serta cara pemberian pakan yang benar menurut bobot ikan yang ditebar.

- Pada kegiatan kunjungan rumah lanjutan banyak dilakukan diskusi mengenai kualitas benih yang digunakan pembudidaya saat ini. Sedangkan pada kunjungan usaha dapat dilihat langsung perkembangan benih yang ditebar, apakah kualitasnya baik atau tidak. Selanjutnya yakni mengenai kelebihan yang didapat apabila benih disediakan oleh pembudidaya sendiri, yakni kualitas akan lebih terkontrol, harga bisa lebih murah dan resiko kematian saat pengangkutan lebih kecil.
- Pelaksanaan program peningkatan total produksi dilaksanakan melalui penambahan pelaku utama pembudidaya ikan yang memiliki kolam melalui kunjungan usaha maupun kunjungan rumah untuk memberikan wawasan kepada pembudidaya komoditas lain untuk bersama-sama mengusahakan ikan mas sekaligus memberikan pengertian dan tawaran pembinaan dan konseling oleh lembaga-lembaga yang terpercaya dan dengan cara peningkatan padat tebar dari 12 ekor/m^2 menjadi 20 ekor/m^2. Diharapkan dari peningkatan padat tebar dan penanggulangan hama penyakit yang benar dapat meningkatkan sintasan dari 65 % menjadi 90 %.
- Pelaksanaan program penumbuhan kesadaran pembudidaya berkelompok dilaksanakan melalui kunjungan usaha dan kunjungan rumah terhadap pembudidaya yang memiliki kolam dan memberikan pengetahuan mengenai keuntungan berkelompok serta pengaruh kelompok terhadap harga jual dan kemudahan dalam mengakses informasi. Pembudidaya diberikan informasi mengenai adanya UPTD-BP3K2P di Kecamatan Cijambe yang siap melayani pengaduan dan permasalahan yang dihadapi pembudidaya mengenai usaha budidaya yang dijalankan untuk selanjutnya dijadikan program oleh instansi terkait.

g. Hasil

- Pada program penumbuhan usaha pembenihan dan pendederan ikan mas hasil yang didapat dari materi penyuluhan adalah adanya salah satu pembudidaya yang mau melakukan percobaan teknologi pembenihan di kolam terpal yakni Bapak Maman yang berlokasi di Desa Cijambe. Akan tetapi hal tersebut belum terealisasi dikarenakan kegiatan praktek akhir kunjungan ke rumah Bapak Maman dilakukan pada tanggal 13 Mei 2009 sehingga waktu yang tersedia hanya digunakan untuk pengeringan kolam, seleksi induk, pembuatan kakaban dan pemberian pengetahuan mengenai teknologi penetasan di kolam terpal.
- Pada program peningkatan efisiensi pemanfaatan pakan hasil yang didapat terdapat satu pembudidaya yang sudah menerapkan penggunakan pakan diatas 30 % dan dengan pemberian pakan sebanyak 4 % dari berat total ikan yang ditebar bernama Bapak La Made Anas yang berlokasi di Kampung Cibaregbeg (curug tujuh) Desa Cijambe RT. 03 RW. 06 Kecamatan Cijambe.
- Dengan keberhasilan salah satu pembudidaya di Desa Cijambe diharapkan dapat dijadikan acuan pembudidaya lain untuk menggunakan pakan diatas 30 % dan dengan pemberian pakan dengan rata-rata 3 – 4 % berdasarkan berat total ikan yang ditebar.
- Pada program peningkatan total produksi hasil yang didapat dari materi penyuluhan adalah adanya satu satu pembudidaya yang melakukan perubahan padat tebar dari 12 ekor/m^2 menjadi 20 ekor/m^2 dan melakukan perlakuan penyikatan dan penyemprotan menggunakan desinfektan terhadap media pembesaran bernama Bapak La Made Anas yang berlokasi di Kampung Cibaregbeg (curug tujuh) Desa Cijambe RT. 03 RW. 06 Kecamatan Cijambe.

- Hasil yang muncul dengan jumlah padat tebar 20 ekor/m^2 dan luas lahan yang digunakan 120 m^2 dengan kelangsungan hidup 80 % maka akan menghasilkan produksi ikan mas sebanyak 6,67 kuintal/siklus. Dengan hasil tersebut seandainya setengah dari pembudidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe mengusahakan ikan mas maka program peningkatan total produksi akan tercapai.
- Dengan keberhasilan salah satu pembudidaya di Desa Cijambe tersebut diharapkan dapat dijadikan acuan pembudidaya lain untuk melakukan padat penebaran 20 ekor/m^2 dan perlakuan penyikatan dan penyemprotan menggunakan desinfektan terhadap media pembesaran.
- Program penumbuhan kesadaran pembudidaya berkelompok menghasilkan pembentukan kelompok tanpa di iming-imingi bantuan dan pembudidaya sadar akan kebutuhan akan informasi yang selama ini mereka butuhkan melalui penyuluhan oleh pihak balai. Kelompok yang terbentuk yakni kelompok ”Mina Saluyu” beranggota 10 orang sudah terbentuk ketua, sekertaris, bendahara dan seksi humas yang berlokasi di Desa Cijambe dan kelompok ”Kujang Mas” yang berlokasi di Desa Cijambe yang beranggota 10 orang yang sudah memiliki ketua, sekertaris, bendahara dan seksi humas. Kelompok yang sudah terbentuk diharapkan mendapat perhatian dari instansi terkait dan diberikan binaan lanjutan dari balai penyuluhan setempat.

4.5.2.2. Mimbar Saresehan

Kegiatan mimbar saresehan dilaksanakan dengan maksud meyakinkan pembudidaya akan keuntungan berkelompok sekaligus acara pengesahan kelompok yang telah terbentuk dan acara diskusi mengenai pengendalian dan

pencegahan penyakit ikan, pengenalan beberapa penyakit yang disebabkan bakteri, virus, jamur dan parasit serta identifikasi awal penyakit ikan.

a. Tujuan

- Meyakinkan pembudidaya bahwa selama ini sudah ada dinas yang siap membantu dan menjadi fasilitator informasi teknologi sebagai tempat mengadukan segala permasalahan yang dihadapi pembudidaya. Selama ini dinas belum menyentuh pembudidaya dikarenakan ada kesalah fahaman antara dinas dan pembudidaya yang mengakibatkan salah persepsi. Melalui mimbar ini diharapkan pembudidaya sadar dan mau mengadukan segala permasalahan yang selama ini dihadapi pembudidaya untuk dijadikan program pada instansi terkait untuk dipecahkan secara bersama-sama baik mengenai masalah yang dihadapi instansi terkait maupun masalah yang dihadapi pembudidaya. Sehingga diharapkan output dari mimbar saresehan pengesahan kelompok ini mendapat perhatian dan dukungan dari instansi terkait untuk dibina demi meningkatkan total produksi yang diinginkan dan demi meningkatkan pendapatan dan kesejateraan pembudidaya.
- Memperbaiki harga jual ikan konsumsi yang bervariasi diantara pembudidaya yakni antara Rp. 13.000 sampai dengan Rp. 18.000. Diharapkan setelah terbentuknya kelompok yang dinamis harga penjualan ikan mas di Kecamatan Cijambe tidak dipengaruhi harga jual ikan keramba jaring apung Cirata dan Saguling.

b. Sasaran

Semua pembudidaya ikan.

c. Materi penyuluhan

- Memberikan motivasi kepada pembudidaya mengenai pentingnya berkelompok dalam menentukan harga penjualan berdasarkan teknologi

produksi yang digunakan serta identifikasi awal penyakit ikan, cara pencegahan penyakit ikan dan pengobatan penyakit ikan dalam rangka peningkatan total produksi.

- Memberikan pengetahuan mengenai pengaruh harga yang bervariasi terhadap kegiatan budidaya dan pendapatan pembudidaya.

d. Metode

Kelompok melalui diskusi.

e. Lokasi dan waktu

Saung *meeting* milik Bapak Drs. Endang Rachmat, MM selaku Kepala Desa Cijambe pada tanggal 26 Mei 2009.

f. Pelaksanaan program

Dalam pelaksanaan mimbar saresehan membahas mengenai keuntungan-keuntungan yang didapat apabila berkelompok dalam menentukan harga jual berdasarkan teknologi produksi. Salah satunya yakni secara bersama-sama memecahkan masalah yang sekarang sedang dihadapi pembudidaya di Kecamatan Cijambe yakni serangan penyakit *KHV* dan *WSSV* yang mengakibatkan total produksi rendah dan mengakibatkan kerugian bagi pembudidaya serta sulitnya menentukan harga yang diinginkan berdasarkan teknologi produksi yang digunakan pembudidaya agar harga tidak dipengaruhi waduk cirata dan saguling.

Dalam pelaksanaan mimbar saresehan terdapat banyak masalah yang dihadapi pembudidaya langsung disampaikan kepada pejabat instansi terkait untuk kemudian dijadikan bahan pertimbangan untuk dijadikan program. Penyampaian materi mengenai identifikasi awal penyakit ikan dan cara pencegahannya disampaikan oleh kepala BP3K2P Kecamatan Cijambe. Dalam sesi diskusi terdapat beberapa pertanyaan yang semua telah terjawab oleh

kepala BP3K2P Kecamatan Cijambe dan KCD perikanan Cijambe. Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari pembudidaya seperti kualitas benih yang baik menyangkut daya tahan tubuh ikan terhadap penyakit, pengaruh pakan dan lain-lain tidak keluar dari pokok bahasan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa rasa keingin-tahuan pembudidaya yang sangat besar dan perlu perhatian khusus dari instansi terkait mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi pembudidaya.

g. Hasil

Penumbuhan kesadaran pembudidaya untuk berkelompok melalui mimbar saresehan dihadiri oleh Kepala Desa Cijambe, Kepala BP3K2P Kecamatan Cijambe beserta penyuluh lainnya, Kepala Cabang Dinas (KCD) Perikanan dan 22 undangan dari 40 undangan yang disebarkan. Pertemuan dilaksanakan di kolam milik Bapak Drs. Endang Rachmat, MM selaku Kepala Desa Cijambe yang merupakan anggota dari kelompok pembudidaya "Kujang Mas". Kelompok yang disahkan oleh Kepala desa Cijambe pada saat pertemuan yakni Kujang Mas dan Mina Saluyu. Untuk format undangan dapat dilihat pada **Lampiran 5,** daftar hadir peserta pertemuan dapat dilihat pada **Lampiran 6** dan Lembar Persiapan Menyuluh (LPM) dapat dilihat pada **Lampiran 2** serta folder yang dibagikan dapat dilihat pada **Lampiran 3 dan 11.** Untuk daftar hadir instansi terkait dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Daftar Hadir Instansi Terkait Dalam Mimbar Saresehan, Nama, Jabatan dan Lokasi.

No	Nama	Jabatan	Lokasi
1	Drs. Endang Rachmat, MM	Kepala Desa Cijambe	Desa Cijambe
2	Ana Nasir Munawar, STP	Kepala BP3K2P	Kec. Cijambe
3	Eya Heryanto, SP	Kepala TU BP3K2P	Kec. Cijambe
4	Tarman R E, A. Md	Penyuluh Pertanian	Kec. Cijambe

5	Dwi R E, SP	Penyuluh Pertanian	Kec. Cijambe
6	Darsim, SP	Penyuluh Pertanian	Kec. Cijambe
7	Dadan Nugraha, SP	Penyuluh Pertanian	Kec. Cijambe
8	Tati Hartati, SP	Penyuluh Pertanian	Kec. Cijambe
9	Yuliah	Penyuluh Pertanian	Kec. Cijambe
10	Eye Suhendayana	KCD Perikanan	Dangdeur

Sumber : Data olahan Praktek akhir, 2009.

Undangan yang ditujukan kepada instansi terkait seperti Dinas Perikanan dan Kelautan (DKP) Kabupaten Subang, Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan (BP4K2P) Kabupaten Subang dan Camat Cijambe tidak dapat hadir dikarenakan satu dan lain hal.

Pembentukan kelompok ini merupakan inisiatif dan keinginan dari pembudidaya sendiri karena selama ini antar pembudidaya sendiri kurang adanya komunikasi serta belum mendapat perhatian khusus dari lembaga penyuluhan selaku pemberi informasi teknologi dikarenakan belum ada penyuluh perikanan. Sehingga pembudidaya selama ini kebingungan dan secara mandiri mencari informasi. Karena lembaga penyuluhan yang ada di Kecamatan Cijambe masih polypalen. Sangat disayangkan dengan banyaknya pembudidaya dan potensi yang belum dikembangkan di Kecamatan Cijambe yang belum mendapat perhatian dari instansi terkait. Diharapkan setelah terbentuknya kelompok yang aktif ada seorang penyuluh perikanan yang mampu merubah paradigma lembaga penyuluhan yang hanya menyentuh sektor pertanian dan mampu mengembangkan potensi perikanan Kecamatan Cijambe yang selama ini belum tergali.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Kesimpulan dari Karya Ilmiah Praktek Akhir ini adalah :

a. Program pembinaan usaha budidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe yakni (a) penumbuhan usaha pembenihan dan pendederan ikan mas, (b) peningkatan efisiensi pemanfaatan pakan, (c) peningkatan total produksi, (d) penumbuhan kesadaran pembudidaya untuk berkelompok.
b. Kunjungan rumah/kunjungan lahan usaha dapat menumbuhkan usaha pembenihan dan pendederan ikan mas, menyadarkan pembudidaya untuk berkelompok, memberikan pengetahuan mengenai penggunaan pakan yang benar dan manfaat dari unsur-unsur yang terkandung dalam pakan.
c. Mimbar saresehan menghasilkan pengesahan kelompok dan menyadarkan kelompok akan pentingnya berkelompok serta memberikan pengetahuan kepada pembudidaya mengenai identifikasi awal penyakit ikan, cara pencegahan penyakit ikan dan pengobatan penyakit ikan

b. Saran

Saran dalam rangka pembinaan pembudidaya ikan mas di Kecamatan Cijambe antara lain :

a. Keterlibatan instansi terkait dalam hal penyuluhan dan pembinaan sangat diperlukan agar kelompok dan pelaku pembudidaya ikan dapat memanfaatkan layanan pendukung agar jaminan kelangsungan usaha lebih optimal sehingga kemampuan dan kemandiriannya terwujud untuk meningkatkan produksi dan pendapatannya.

b. Dibutuhkan adanya penyuluh perikanan sebagai fasilitator antara instansi dan pembudidaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan pembudidaya untuk dapat meningkatkan produksi untuk meningkatkan kesejahteraan pembudidaya.
c. Diharapkan agar kelompok yang sudah terbentuk diberikan pembinaan lebih lanjut dari instansi terkait agar termotivasi lagi untuk mengembangkan potensi yang sudah ada.
d. Kelompok inovator bisa dijadikan penyuluh swadaya yang dapat membantu kegiatan penyuluhan di Kecamatan Cijambe.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pertanian. 2003. *Program Nasional Pengembangan Penyuluhan Pertanian*. Departemen Pertanian, Jakarta.

Davis & Goldberg, 1957 dalam Nuraini, dkk, 2005. *Diktat manajemen Agribisnis.* Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian. Bogor.

Departemen Kelautan dan Perikanan. 2002. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Penyuluhan Perikanan.* Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perikanan. Jakarta.

Departemen Pertanian. 1996. *Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Kelembagaan Tani-Nelayan.* Pusat Penyuluhan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.

Direktorat Kesehatan Ikan dan Lingkungan Pembudidaya. 2005. *Pedoman pemberdayaan kelompok Pembudidaya Ikan dalam Pengelolaan Lingkungan Pembudidaya.* Direktorat Perikanan Budidaya, Departemen Kelautan dan Perikanan, Jakarta.

Hubeis, A.V.S. 1996. *Mendinamisasikan Partisipasi Kelompok Tani/Nelayan dalam Revitalisasi Penyuluhan Pertanian.* Dimuat dalam Ekstensia volume IV tahun III Agustus, Jakarta.

Kartasapoetra A.G, 1988. *Teknologi Penyuluhan Pertanian.* Bina Aksara. Jakarta.

Khairuman, dkk, 2002. *Budidaya Ikan Mas Secara Intensif.* PT. Agromedia Pustaka. Depok

Mardikanto T, 1992. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.

Munandar, S. 2003. *Pedoman Umum Pemilihan Metode Penyuluhan Pertanian*. Badan Pegembangan Sumber Daya Pertanian. Departemen Pertaniaan, Jakarta

Nuraeni H.I, Wasrob N, Achmad M, Elih J.M., 2005. *Diktat manajemen Agribisnis.* Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian. Bogor

Poernomo SH. 2004. *Penyuluhan Perikanan Dalam Era Perubahan*. Departemen Kelautan Perikanan. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Perikanan. Jakarta

Rahardi, dkk. 1993. *Agribisnis Perikanan.* Penebar Swadaya, Jakarta.

Samsudin, U. 1987. *Dasar-dasar Penyuluhan dan Modernisasi Penyuluhan Pertanian*. Binacipta. Bandung

Santoso, B. 2002. Petunjuk Praktis Budidaya Ikan mas. Kanisius. Jakarta.

SK Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : Kep. 44/Men/2002.

Soedijanto, 2001. *Teknologi Penyuluhan Pertanian.* Bina Aksara, Jakarta.

Tim penyusun penebar swadaya, 2008. *Agribisnis Perikanan.* Penebar Swadaya. Jakarta.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006. Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K).

van Den Ban A.W, dan H.S. Hawkins, 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Kanisius. Yogyakarta